



**TARI PRAJURITAN DI DESA BANYUBIRU
KECAMATAN BANYUBIRU
KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi
Strata I untuk mencapai gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Sujatmi
NIM : 2501908007
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Ketua

Sekretaris

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP. 131764021

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP. 131931634

Pembimbing I

Anggota Penguji I

Dra. Siluh Made Astini, M.Hum
NIP. 132011107

DR. Wahyu Lestari, M.Pd
NIP. 131568912

Pembimbing II

Anggota Penguji II

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP. 132205933

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP. 132205933

Anggota Penguji III

Dra. Siluh Made Astini, M.Hum
NIP. 132011107

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Sujatmi
NIM : 2501908007
Prodi / Jurusan : Seni Tari / Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Tari Prajurit di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang”, saya tulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar – benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pengamatan / ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung yang diperoleh dari sumber kepustakaan, wawancara langsung maupun sumber lainnya telah disertai keterangan identitasnya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Juli 2009

Yang Membuat Pernyataan

Sujatmi
NIM. 2501908007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Allah meninggikan orang – orang yang beriman diantara kamu dan orang – orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Q.S. Al-Mujadilah :11)

Persembahan

Aku persembahkan skripsi ini untuk Ayah dan Ibu tercinta, suami tercinta, anak – anaku tersayang, kakak dan adikku serta sahabat – sahabatku terkasih yang selalu membantu dan memberikan dorongan serta semangat baik moral maupun material.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa. Hanya dengan limpahan rahmat dan hidayahNya Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tari Prajurititan di Desa Banyubiru, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang”.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari beberapa pihak. Dorongan orang tua, suami, anak – anak dan juga teman – teman sejawat ikut serta memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini pula Penulis sampaikan penghargaan yang mendalam kepada pihak – pihak di atas.

Ucapan terima kasih terutama Penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudiyono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Dekan FBS UNNES yang telah memberi ijin dalam menyusun skripsi ini.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum, ketua jurusan sendratasik yang telah memberi kesempatan Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Sugiyati selaku Kasie Kebudayaan Kec. Banyubiru.
5. Ibu Dra. Siluh Made Astini, M.Hum, pembimbing pertama yang telah mengarahkan, memberi masukan, serta menuntun terwujudnya skripsi ini.
6. Bp. Sulamto, salah seorang pencipta tari Prajurititan yang telah memberikan informasi dan kelengkapan data dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bp.Drs.H. Amir Mahmud, MM, Kepala Sekolah SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan ijin belajar.
8. Rekan – rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi sehingga skripsi ini bisa Penulis selesaikan.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu Penulis mohon saran dan kritik dari pembaca yang berguna untuk pedoman Penulis berikutnya.

Semarang,

2009

Penulis

SUJATMI

SARI

Tari Prajurititan merupakan tari tradisional kerakyatan yang ditarikan secara massal oleh penari laki – laki. Tari ini muncul pertama kali pada saat perang Diponegoro. Pada saat itu para prajurit Pangeran Diponegoro menyamar sebagai penghibur untuk mengelabui kompeni, yaitu dengan membentuk kelompok kesenian dan menghibur ke markas – markas kompeni. Daerah – daerah yang semula digunakan sebagai markas prajurit Diponegoro terdapat sisa – sisa gerak baris – berbaris, oleh penduduk sekitar gerak – gerak itu dipadukan menjadi gerakan tari dengan iringan bendhe, jidor, trentheng yang kemudian diberi nama tari Prajurititan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian tari Prajurititan di Desa Banyubiru.

Penelitian dengan judul “Tari Prajurititan di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang menggunakan metode kualitatif dengan Langkah – langkah metodologis meliputi penentuan latar belakang penelitian yaitu di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dan menetapkan informan penelitian dengan cara menunjuk langsung anggota kelompok kesenian tradisional Tari Prajurititan. Pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dokumentasi dan mengelompokkan informan menjadi tiga kelompok yaitu (1) kelompok informan kategori pemerintah, (2) tokoh masyarakat, (3) seniman pendukung tari. Tehnik pengamatan atau observasi langsung pada organisasi kesenian tradisional tari Prajurititan desa Banyubiru, dengan cara mengamati bentuk dan ragam gerakannya serta tata rias dan busana dalam pementasannya. Tehnik pengumpulan dokumen yaitu menggunakan foto – foto gerak dan literature yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan 2 cara yaitu (1) menggabungkan semua wawancara, hasil pengamatan atau observasi, (2) menyeleksi dan memilih hasil wawancara, hasil pengamatan atau observasi dan pengumpulan dokumen tertentu yang paling tepat dan sesuai untuk menjelaskan sasaran yang dikaji.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa penyajian tari prajuritan dapat diketahui dengan memperhatikan unsur – unsur gerak, iringan, tata busana, tata rias, thema, panggung dan property. Bentuk penyajian tari Prajurititan disajikan melalui tiga bagian yaitu bagian awal (beksan dengan pedang dan tameng), bagian tengah (beksan tanpa pedang dan tameng), bagian akhir (jurus tangan kosong dan pakai senjata). Instrumen yang digunakan jenis bende, trentheng, bedug dan peluit sebagai tanda gerak selingan. Deskripsi tari terdiri dari ragam gerak dan uraian gerak.

Sesuai dengan hasil penelitian diharapkan pihak Dinas Pariwisata, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta dari Pemerintah daerah Kabupaten Semarang (1) segera mengadakan pembinaan yang tepat akan keberadaan tari Prajurititan, (2) agar dilaksanakan penelitian, pendeskripsian dan inventarisasi terhadap kesenian tradisional tari Prajurititan kelompok lain yang juga perlu sering diadakan festival tari Prajurititan serta dimasukkannya kesenian tradisional tari Prajurititan ke dalam apresiasi seni disetiap sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Garis – garis Besar Sistematika Skripsi	4
BAB II LANDASA TEORI	6
A. Bentuk Penyajian	6
1. Konsepsi Bentuk Penyajian	6
2. Seni Tari	8
B. Pengertian Tradisional	11
C. Tari Tradisional	13
BAB III METODE PENULISAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Penentuan Latar Penelitian	17
C. Tehnik Pengumpulan Data	18

	1. Tehnik Wawancara	18
	2. Tehnik Observasi	19
	3. Tehnik Studi Dokumen	19
	4. Tehnik Analisa Data	20
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	21
	A. Gambaran Umum Desa Banyubiru	21
	1. Lokasi dan Lingkungan Fisik	21
	2. Pendidikan	22
	3. Agama	23
	4. Mata Pencaharian	23
	5. Kesenian	24
	B. Asal – usul Tari Prajurit	24
	C. Bentuk Penyajian Tari Prajurit	27
	D. Deskripsi Tari Prajurit	51
BAB V	PENUTUP	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banyubiru Sesuai Tingkat Sekolah	22
Tabel 2	Daftar Agama dan Penganutnya di Desa Banyubiru	23
Tabel 3	Banyak Penduduk Desa Banyubiru Sesuai dengan Mata Pencarian	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tata Rias Manggalayuda dan Prajurit	30
Gambar 2	Alat Musik Dodong dan Jedhor	31
Gambar 3	Empat Buah Bende	32
Gambar 4	Pedang yang Digunakan Prajurit	35
Gambar 5	Tameng yang Digunakan Prajurit	35
Gambar 6	Arena Tari Prajurit	36
Gambar 7	Kostum Manggalayuda	43
Gambar 8	Kostum Prajurit	44
Gambar 9	Gerak Jurus	45
Gambar 10	Gerak Tranjal	46
Gambar 11	Gerak Mbabat	47
Gambar 12	Gerak Daplang	48
Gambar 13	Gerak Perangan	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen

Lampiran 2 Biodata Penulis

Lampiran 3 Data Informan

Lampiran 4 Surat Permohonan Ujian Penelitian kepada Bapak KDH Tingkat II
Kabupaten Semarang

Lampiran 5 Surat Permohonan Ujian Penelitian kepada Kepala Desa Banyubiru
Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang

Lampiran 6 Glosarium

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia berkembang luas, kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi dan transportasi telah memberi kemudahan dan memperlancar masuknya kebudayaan baru sampai ke pelosok desa.

Interaksi sosial, tukar menukar pengalaman, pengetahuan dan gagasan – gagasan dilakukan dengan mudah oleh setiap orang baik secara langsung maupun melalui peralatan canggih seperti media televisi, dan video. Akibatnya terjadi pengaruh mempengaruhi dan pengaruh kebudayaan asing bukan suatu hal yang mustahil, apalagi jika diingat bahwa kebutuhan hidup sebagai akibat lajunya pembangunan atau kontak antar budaya cenderung makin meningkat, baik dalam jumlah maupun ragamnya. (Suwaji Bastomi, 1987 : 3)

Derasnya arus pengaruh asing sebagai akibat kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kebutuhan yang timbul menyebabkan daya seleksi (*filtering*) penduduk melemah. Masyarakat tidak mampu memilih unsur – unsur kebudayaan asing mana yang diperlukan yang sesuai dengan nilai – nilai serta gagasan yang selama ini mendominasi pola tingkah laku penduduk dan akhirnya akan memperlemah kepribadian dan semangat kebangsaan. (S. Budi Santoso, dalam Suwaji Bastomi 1987)

Dari uraian di atas penulis tertarik mengambil penelitian Seni Tradisional Tari Prajurit di Banyubiru Kec. Banyubiru Kab. Semarang. Ada beberapa hal yang menarik dari Tari Prajurit. Tari Prajurit merupakan tarian khas Kabupaten Semarang tapi sampai saat ini, masyarakat Kab. Semarang belum tahu dan belum mengenal apa dan bagaimana Tari Prajurit. Selain ketertarikan di atas penulis juga tertarik dari bentuk penyajian Tari Prajurit, seperti unsur – unsur yang ada dalam Tari Prajurit yaitu gerak, tata busana, rias, iringan, thema, property.

Kesenian tradisional muncul di tengah – tengah masyarakat yang masih sederhana. Kesenian ini lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin masyarakat pendukungnya. Dorongan emosi itu kemudian diungkapkan, salah satunya melalui bentuk gerak. Karena hidup di lingkungan masyarakat yang sederhana, maka gerak – gerak yang digunakan masih sederhana pula. Contohnya seperti gerak yang terlihat dalam gerak kaki yang hanya jinjit, napak – jinjit, napak, begitu seterusnya. Juga dalam gerak tangan yang hanya memegang tameng dan pedang dan gerak yang digunakan hanya sebatas tusuk dan tangkis, begitu seterusnya. Selain dari gerak, letak kesederhanaan yang lain ada pada kostum, tata rias, iringan dan property.

Tari Prajurit pertama muncul di Kecamatan Getasan, kemudian berkembang di lain kecamatan, termasuk Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang.

Tari Prajurit dikatakan sebagai produk budaya rakyat dan siapa saja bisa mempelajarinya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memilih Desa

Banyubiru Kecamatan Banyubiru, Kab. Semarang sebagai bahan penulisan skripsi. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya ikut melestarikan kesenian tradisional yang hampir punah. Hal ini dapat dilihat dari makin sedikitnya kelompok kesenian yang masih hidup dan itupun dalam keadaan yang memprihatinkan. Hal ini terjadi karena keberadaan tari tradisional tidak seperti tari kreasi baru dan tari modern yang lebih dinamis dan banyak variasi yang sesuai dengan selera anak muda.

Dilihat dari peminatnya hanya orang – orang tertentu saja yang menyukai tari tradisional ini, kecuali gerak dan iringannya yang sederhana dan monoton kesempatan untuk tampil dan dipertunjukkan pada masyarakat juga sulit, sehingga banyak masyarakat yang kurang apresiasi dan bahkan tidak tahu sama sekali mengenai kesenian khas daerahnya sendiri.

Demikian juga dengan Tari Prajurit, kenyataan telah menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat Kabupaten Semarang belum tahu dan jarang menyaksikan Tari Prajurit, bahkan ada yang tidak mengenal sama sekali.

Dalam penelitian ini penulis memilih Desa Banyubiru sebagai lokasi penelitian karena di desa ini pertumbuhannya sangat bagus, mempunyai banyak kelompok – kelompok Tari Prajurit, modifikasi gerak – gerak yang bagus.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Prajurit di desa Banyubiru Kec. Banyubiru, Kab. Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan bentuk penyajian tari Prajurit di Desa Banyubiru.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas tentang Tari Prajurit.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sejenis.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat diharapkan bisa lebih mengenal, dan tahu serta lebih apresiatif tentang tari Prajurit khususnya masyarakat Kab. Semarang.

E. Garis – garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup.

Adapun penjelasan dari masing – masing bagian di atas dapat dijabarkan lagi. Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran, daftar gambar.

Bagian isi diperinci lagi menjadi lima bab :

- BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika skripsi
- BAB II Landasan Teori, yang berisi tentang konsep – konsep yang digunakan sebagai landasan teori yang meliputi bentuk penyajian tari, pengertian kesenian tradisional, dan tari tradisional, serta deskripsi tentang perkembangan.
- BAB III Metode Penelitian, berisi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisis data yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif / distributif.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi gambaran umum tentang Desa Banyubiru dan masyarakatnya, bentuk penyajian tari prajuritan.
- BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran tentang bentuk penyajian tari Prajuritan.

Bagian penutup berisi daftar pustaka dan lampiran - lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk Penyajian Tari

1. Konsepsi Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian berarti proses pembuatan, cara, menyajikan atau menampakkan. Hubungannya dengan seni yaitu secara menyeluruh dan didukung oleh unsur – unsur atau elemen – elemen pokok dari pendukung dalam seni. Elemen – elemen pokok dalam seni yang menunjang bentuk penyajiannya adalah alat musik yang digunakan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukkan dan lagu atau jenis musik yang dibawakan (Soedarsono 1997 : 42 – 58)

Ada bentuk seni pertunjukan, baik musik, maupun tari yang mempunyai urutan – urutan penyajian, yang merupakan bagian dari seluruh pementasannya, ada juga yang tidak. Bentuk seni pertunjukkan yang mempunyai urutan sajian, dapat diamati apakah ada bagian pembukaan misalnya tari pembuka atau musik pembuka yang kemudian dilanjutkan dengan lagu sajian utama. Kemudian ada bagian tengah dan bagian akhir yang masih merupakan rangkaian dari keseluruhan pementasan, dapat pula diamati waktu yang dibutuhkan oleh masing – masing bagian tersebut. Dalam Tari Prajuritani ini ada beberapa hal yang menarik dalam bentuk penyajian yaitu :

1. Gerak

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan – denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia (John Martin dalam Soedarsono, 1978:1). Gerak dalam tari ada dua macam yaitu gerak bersambung dan berurutan, serta gerak ditempat dan berjalan (Kussudiarjo, 1981 : 20).

Gerak bersambung dan berurutan misalnya setelah *trapsilo*, *jengkeng* kemudian berdiri *sabetan*. Gerak di tempat dan berjalan misalnya, berjalan ke depan, ke belakang, ke samping kanan, kiri, serong kanan kiri dan sebagainya.

2. Iringan

Iringan adalah musik yang digunakan untuk mengiringi suatu tarian, sebab tari tidak akan hidup tanpa adanya musik. Dengan demikian suasana masih merupakan bukti kehidupan suatu tarian yang terdiri atas tempo dan struktur iringan. Unsur musik yang lain adalah melodi dan harmoni. Melodi adalah urutan – urutan nada yang disusun secara teratur, sedangkan harmoni adalah keselarasan antara ritme dan melodi dengan gerak serta motivasinya (Soedarsono, 1976 : 25)

3. Busana

Busana diatur dan disesuaikan dengan kebutuhan tari. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih busana tari adalah harus enak

dipandang, tidak mengganggu gerak tari, menarik dan sedap dipandang. Dalam hal busana warna yang dipergunakan hanya beberapa saja dan mempunyai arti simbolis, diantaranya warna merah berarti berani, putih berarti suci, hijau artinya muda, dan hitam berarti bijaksana. (Soedarsono, 1978: 34)

4. Tata Rias

Tata rias berfungsi untuk menghidupkan perwatakan pelaku, menentukan karakter dan memperkuat ekspresi. (Soedarsono, 1978: 35)

5. Tema

Tema adalah sebuah garapan yang merupakan pokok yang menjadi sumber dari apa yang ingin disampaikan atau diekspresikan. Tema mendasari sebuah pengolahan atau penyusunan gerak dan bunyi. (Endang Ratih E.W. 2004 : 81)

Untuk menggambarkan isi tari, thema dalam tari ada tiga macam yaitu tari yang berthemakan erotik yaitu suatu tarian yang menggambarkan percintaan atau kasih sayang, tari yang berthemakan heroik adalah tarian yang berisikan tentang kepahlawan dan pantomim yaitu tarian yang berisi gerak – gerak simbolis saja. (Soedarsono, 1978: 33)

2. Seni Tari

Nilai keindahan pada sebuah karya seni terdapat pada perwujudan bentuk yang secara simbolis menggambarkan isi atau makna tertentu.

Demikian juga dengan seni tari . keindahan sebuah tari dilihat dari bentuk gerak dan penyajian secara keseluruhan.

Gerak adalah unsur utama dari tari, tetapi tidak semua gerak dapat disebut tari, gerak yang dipakai sebagai unsur pokok dalam tari adalah gerak yang sudah diolah atau digarap dari gerak wantah yaitu bentuk gerak yang masih asli yang bisa dilakukan sehari – hari misalnya berjalan, berlari, mencuci menjadi bentuk gerak tertentu. Penggarapan dari gerak wantah menjadi bentuk gerak tari disebut stilisasi atau distorsi (Soedarsono, 1976 : 21)

Menurut Soedarsono dari stilisasi gerak akan menghasilkan 2 bentuk gerak yaitu gerak murni adalah gerak yang diharapkan sekedar untuk mendapatkan bentuk memutar – mutar tangan pada pergelangan tangan, beberapa gerak leher seperti *pacak gulu*. Gerak maknawi yaitu gerak wantah yang telah diolah menjadi gerak tari yang dalam pengembangannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya, misalnya gerak menempelkan telapak tangan di dada berarti susah, gerak bersisir, berbedak dan sebagainya.

Dalam seni tari bentuk fisik manusia sangat berpengaruh, karena media yang digunakan untuk anggota badan manusia. Seperti yang diungkapkan Kussuardjo (1981, 20) bahwa bahan / anggota tubuh manusia yang dipakai untuk bergerak di antara jari – jari tangan,

pergelangan tangan, siku – siku tangan, bahu, leher, muka , dada, perut, lambung, bola mata, alis, mulut dan hidung. Untuk menggerakkan anggota tubuh ini dapat dilakukan secara sendiri – sendiri atau bersamaan, bersambungan bentuk fisik tari yaitu gerak sedangkan dalam penciptaan tari terdapat 3 elemen yaitu tenaga, ruang dan waktu (Suendi, 1986 : 2)

1. Tenaga, adalah kekuatan yang diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak dan bukan mengandalkan kekuatan otot, namun berdasarkan pada emosi atau rasa, tenaga merupakan satu – satunya kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Perbendaharaan tenaga meliputi, tenaga lemah, sedang dan kuat atau luas. Dengan penggunaan tenaga secara terus menerus akan menghasilkan kekuatan yang sama. Namun jika penggunaan tenaga berbeda akan menghasilkan perbedaan dan kekontrasan suatu gerak.
2. Ruang, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang gerak dalam tari. Rusliana (1986 : 15) berpendapat bahwa ruang gerak adalah level atau tingkatan dan jangkauan gerak dalam menggerakkan tubuh pada saat menari. Ruang gerak meliputi, posisi (arah hadap dan arah gerak), level atau tingkatan, dan jangkauan gerak (Suendi, 1986 : 2).

Dengan kata lain ruang gerak terdiri dari dimensi panjang, lebar, dan tinggi suatu gerak yang ditimbulkan oleh adanya gerak – gerak panjang, pendek, lebar tempat, besar, kecil, yang disesuaikan dengan bentuk tubuh sebagian medianya.

3. Waktu / tempo dalam seni tari ada 2 bagian yaitu yang disebut ritme gerak atau irama gerak dan tempo gerak (Suendi, 1986 : 4)

Yang dimaksud ritme gerak akan tampak adanya detail dan elemen waktu dari awal gerak sampai menghentikan gerak, sedangkan tempo dalam hal ini untuk mengukur sejumlah waktu di dalam menyesuaikan gerakan – gerakan kapan harus lambat dan kapan harus cepat, dan kapan harus panjang dan pendek.

B. Pengertian Tradisional

Tradisional merupakan istilah dari kata tradisi yang berasal dari bahasa latin “Tradio” artinya mewariskan (Rusliana, 1979/1980 :5). Warisan itu berupa kebudayaan yang di dalamnya mencakup pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebudayaan lain yang pernah dilakukan oleh nenek moyang. Warisan itu kemudian diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses. Jadi dengan kata lain tradisi artinya warisan budaya dari masa lalu ke masa sekarang, hal itu dapat berupa pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, upacara adat.

Pada jaman dahulu orang melakukan upacara adat dengan menggunakan mantra – mantra, bunyi – bunyian, lagu – lagu serta gerak-gerak berirama, dari semua itu melahirkan kesenian. Tradisi mengubah mantra – mantra menjadi seni sastra tradisional, bunyi – bunyian yang sebelumnya menggunakan teriakan manusia dan tetabuhan dari kulit binatang kemudian diubah menjadi lagu – lagu dan alat – alat musik yang beraneka

ragam, gerakan – gerakan yang dahulu spontanitas dan berirama sekarang melahirkan seni tradisional.

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Oleh karena itu perkembangan kesenian antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda, tergantung pada kondisi setempat dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian kesenian tradisional di tiap daerah mengandung sifat atau ciri khas dari masyarakat tempat kesenian itu berasal.

Kayam (1981 : 60) menguraikan ciri khas dari kesenian tradisional sebagai berikut :

1. Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada masyarakat yang menunjang.
2. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu culture yang berkembang sangat perlahan – perlahan karena dinamika masyarakat penunjangnya demikian.
3. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu – satunya “kosmos” kehidupan yang bulat yang tidak terbagi – terbagi dalam peningkatan spesialisasi.
4. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonym bersama – sama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Apa yang disampaikan Kayam tentang ciri – ciri kesenian tradisional hampir sama dengan apa yang dikatakan Bastomi. Bastomi mengatakan

bahwa pada kesenian tradisional terdapat tanda – tanda semangat kolektif dan pola penciptaannya didasarkan pada kehidupan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu kesenian tradisional sangat menonjol pada identitas kolektif yang didukung oleh pandangan hidup kesukuan di daerahnya (1988 : 13).

Menurut Achmad (dalam Linsey, 1991 : 40), kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Cita rasa yang dimaksud mempunyai pengeritan yang luas, termasuk nilai keindahan, tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan, budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Dari beberapa pendapat tentang kesenian tradisional di atas, penulis dapat memberikan sedikit gambaran bahwa pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena adanya dorongan emosi dan kehidupan batin masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dlm bentuk simbolis yang menggambarkan kehidupan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu nilai terkandung dalam kesenian adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

C. Tari Tradisional

Soerjadinigrat (dalam Rusliana, tt:34) mengatakan bahwa yang disebut tari adalah gerak tubuh secara keseluruhan, disertai dengan suara gamelan,

ditata seirama lagu sesuai dengan lambang – lambang serta maksud dan isi tari. Gerak tubuh secara keseluruhan maksudnya adalah gerak – gerak anggota badan, mulai dari gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Gerak itu seirama dengan suara gamelan yang mengiringinya, dan disesuaikan dengan isi dan maksud tarian.

Pendapat lain dari Kussuardjo (1981 : 16), mendefinisikan tari sebagai keindahan anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis. Tubuh manusia memang mengandung unsur keindahan bila digerakkan secara berirama dan diolah sesuai kehendak hati nurani. Gerak tubuh ini dapat dilakukan secara sendiri – sendiri bersambungan dan bersama – sama. Gerak secara sendiri misalnya pada gerak ulap – ulap, tangan digerakkan dahulu kemudian pacak gulu, gerak bersambungan misalnya pada gerak sabetan kemudian dilanjutkan dengan lumaksana. Gerak bersama – sama biasanya terdapat pada tari yang sifatnya gembira tangan bergerak bersamaan dengan gerakan kepala, badan dan kaki.

Selain gerak – gerak yang indah dan ritmis, dalam seni tari terkandung pula falsafah dan ajaran hidup yang dapat digunakan sebagai suri tauladan seperti apa yang diungkapkan Wardana (1990 : 18) bahwa seni tari adalah ungkapan nilai – nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap.

Keluhuran budi seseorang dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku, demikian juga seorang pencipta tari. Sebuah tarian merupakan ungkapan keluhuran budi dan perwujudan dari watak seorang pencipta, sehingga

penonton dalam hal ini apresiator akan mengetahui untuk masing – masing pencipta tari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang definisi tari yaitu ungkapan perasaan seseorang yang dinyatakan dalam bentuk gerak yang ritmis dan indah yang diiringi dengan suara musik atau *gamelan* dan dibawakan secara ekspresif.

Bentuk seni tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru atau tari modern. Yang termasuk dalam kelompok tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola tradisi yang telah ada. Tari kreasi baru ialah tari yang dalam pengungkapannya mengarah pada kebebasan, dan tidak berpijak pada pola tradisi yang sudah ada (Soedarsono 1976 : 5)

Tari tradisional kerakyatan mempunyai ciri – ciri tersendiri yaitu sangat sederhana, baik gerak, iringan, busana, dan rias. Tari ini dilakukan secara spontan dan tanpa menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudan atau peragaan. Peralatan juga sederhana dan terbatas (Humardani, 1992/1993 :6)

Ciri – ciri tari tradisional oleh Sedyawati (1981 : 110) sebagai berikut :

1. Perwujudan gerak tradisional kerakyatan sangat berkaitan dengan konteksnya, yaitu peristiwa yang menjadi rangkanya dengan tema yang ditetapkan.

Yang dimaksud pernyataan di atas, bahwa gerak – gerak yang ada dalam Tari Prajurititan menggambarkan peristiwa seperti yang ada dalam thema tari tersebut yaitu menggambarkan prajurit yang berlatih perang.

2. Perbendaharaan geraknya terbatas, cukup untuk memberikan aksen pada peristiwa adat yang khas dari suku bangsa yang bersangkutan, peristiwa – peristiwa menjadi alasan dari eksistensi tari tersebut.

Dari ciri kedua ini dimaksudkan bahwa gerak dari tari prajurititan ini sangat sederhana, gerak yang selalu diulang – ulang dan berkesan monoton.

3. Penghayatan tari tradisional kerakyatan hanya terbatas pada wilayah adat yang mendasarinya. Dalam melakukan gerak – gerak harus bisa menghayati dari thema yang terwujud dalam ekspresi.

Tari tradisional tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat yang sederhana, maka gerak – gerakannya pun sederhana pula. Mulai dari busana, tata rias, iringan dan peralatan tarinya sederhana pula. Para pendukung tari ini tidak mengutamakan gerak, kostum dan sebagainya. Yang lebih diutamakan adalah ungkapan jiwa untuk memberikan aksen pada peristiwa atau kejadian alami yang menjadi alasan dari eksistensi tari tersebut. Meskipun tampak sederhana sekali, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa dari tari tradisional inilah merupakan salah satu sumber penciptaan tari kreasi baru yang berdasarkan pada pola – pola tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Tari Prajurit di Desa Banyubiru Kabupaten Semarang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2001 : 3). Artinya permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka – angka melainkan uraian – uraian berupa gambaran hasil pengamatan dan digunakan untuk membahas permasalahan yang dikaji.

B. Penentuan Latar Penelitian

Dalam penentuan latar penelitian, peneliti mengambil lokasi di Desa Banyubiru Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dengan beberapa pertimbangan sebagai alasan peneliti yaitu :

1. Di Desa Banyubiru merupakan daerah perkembangan kesenian tradisional kerakyatan prajuritan yang baru. Hal ini terbukti dengan sering diadakannya pementasan Tari Prajurit, baik dari kelompok anak SD maupun orang dewasa.
2. Peneliti merupakan salah seorang pengagum Tari Prajurit khas Kab. Semarang.

3. Merupakan desa tempat tumbuh dan berkembangnya Tari Prajurit.

Sasaran dalam penelitian ini adalah kelompok kesenian Tari Tradisional Prajurit di Desa Banyubiru. Di dalamnya mengandung unsur perkembangan Tari prajuritan dan bentuk penyajiannya.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang lengkap diperoleh dengan suatu metode pengumpulan data yang cocok dan sesuai dengan masalah yang diteliti, untuk keberhasilan suatu penelitian.

Tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode wawancara atau interview yaitu suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang koresponden, dengan melakukan percakapan secara langsung (Koentjoroningrat, 1983 : 1290)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang bisa memberikan informasi tentang seluk beluk Tari Prajurit. Informan – informan antara lain :

- a. Bp. Sulamto, sebagai nara sumber yang memberikan informasi tentang latar belakang penciptaan Tari Prajurit
- b. Hernowo Sujendro, S.Sn., yang menciptakan Tari Prajurit memberikan informasi tentang gerak dan gelar Tari Prajurit,
- c. Ibu Sugiyati sebagai Kasi Kebudayaan Kecamatan Banyubiru

2. Tehnik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap suatu obyek yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan tujuan mendapatkan gambaran mengenai obyek penelitian serta untuk mengecek sejauh mana keberadaan data dan informasi yang dikumpulkan (Keraf 1989 : 162).

Observasi dilakukan secara terjun langsung ke lokasi, dilakukan dua kali dan mengamati Tari Prajurit, bagaimana bentuk tariannya dan bagaimana iringan, busana, tata rias serta bentuk penyajiannya. Dengan bantuan kamera peneliti merekam gambar – gambar yang dapat dipakai sebagai bahan kongkrit.

3. Studi Dokumen

Tehnik dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh keterangan yang berwujud data, buku atau dokumen – dokumen yang berhubungan dengan obyek yang diteliti (Arikunto 1996 : 123).

Studi dokumen ini digunakan untuk menambah informasi, hal ini untuk memperkuat sebuah pendapat yang diberikan informan. Dokumen yang digunakan untuk menambah data dalam penelitian ini antara lain foto-foto tentang Tari Prajurit.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan ruang lingkup penelitian dalam upaya untuk menemukan pola, kategori satuan tertentu yang berasal dari diskripsi dan refleksi data (Jazuli 2001 : 40). Agar dapat diperoleh suatu kesimpulan yang benar, data yang diperoleh dari tehnik wawancara, observasi atau pengamatan dari studi dokumen di organisasikan menjadi satu kesatuan untuk kemudian dianalisis.

Setelah memperoleh data yang diperlukan kemudian direduksi artinya diteliti ulang sambil mengadakan beberapa pengurangan data yang tidak termasuk dalam penelitian. Selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan bagian dan tujuan dari penelitian, masing – masing data kemudian dideskripsikan artinya ditulis secara terperinci dan diberi penjelasan – penjelasan yang mendalam dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian (Moleong, 1990 : 94).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Banyubiru

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan Desa Banyubiru, berikut ini diuraikan diskripsi secara singkat :

1. Lokasi dan Lingkungan Fisik

Kabupaten Semarang dengan pemerintahan di Ungaran merupakan kota kecil yang terletak di sebelah selatan dari Ibu kota Propinsi Jawa Tengah. Meskipun tergolong kota kecil, tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan pembangunan disegala bidang.

Banyubiru merupakan salah satu desa yang terdapat di Kec. Banyubiru yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Banyubiru 674000 hektar yang terbagi dalam perumahan dan pekarangan seluas 72103 hektar dan sisanya merupakan persawahan dan perkebunan dengan permukaan tanah berupa dataran dan pegunungan. Jumlah penduduk ketika dilakukan penelitian ini ada 6389 jiwa yang terbagi dalam 1636 kepala keluarga dan terdiri dari 3070 Laki – laki dan 3319 perempuan (data administrasi desa Banyubiru th.2009).

Sesuai dengan data administrasi desa, Desa Banyubiru berbatasan dengan desa – desa sekitarnya yaitu :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Pojoksari

- b. Sebelah selatan : Desa Kemambang dan Wirogomo
- c. Sebelah Barat : Desa Nrapah dan
- d. Sebelah Timur : Desa Kebondowo

Desa Banyubiru termasuk wilayah yang beriklim sejuk, karena masih banyak dijumpai pegunungan yang menghijau dan pohon – pohon di tepi jalan.

2. Pendidikan

Desa Banyubiru sudah melaksanakan program bebas tiga buta. Tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1

Tingkat Pendidikan Desa Banyubiru

No	Uraian	Jumlah
1	Tamat Perguruan Tinggi	64 orang
2	Tamat SLTA	900 orang
3	Tamat SMP	911 orang
4	Tamat SD	658 orang
5	Tidak Tamat	841 orang
6	Belum Tamat SD	1030 orang
7	Tidak Sekolah	333 orang

Sumber : Data Statistik Desa Banyubiru Th. 2009

Hubungan dengan seni tari Prajuritani bahwa yang berminat dan banyak melakukan tari Prajuritani adalah tamat SD dan SMP.

3. Agama

Di desa Banyubiru hanya terdapat beberapa agama saja, seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2

Daftar Agama dan Pengikutnya

No	Uraian	Jumlah
1	Islam	5975
2	Katolik	310
3	Kristen Protestan	94

Sumber : Data Statistik Desa Banyubiru 2009

Bahwa seni tari Prajuritani bersifat netral, siapa pun bisa melakukan tari Prajuritani ini.

4. Mata Pencaharian

Menurut data monografi Desa banyubiru, jenis mata pencaharian penduduk dibuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3

Jenis Mata Pencaharian Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Petani	56
2	Buruh Tani	47
3	Nelayan	15
4	Pengusaha	22
5	Buruh Industri	286
6	Buruh Bangunan	42
7	Pedagang	33
8	Pengangkutan	33

9	Pegawai Negeri	60
10	Pensiunan	264

Sumber : Data Statistik Desa Banyubiru 2009

Pelaku seni tari Prajurititan mayoritas petani dan buruh bangunan. Tari Prajurititan ini bisa dipakai sebagai pencari nafkah tambahan masyarakat Banyubiru.

5. Kesenian

Selain Tari Prajurititan di Banyubiru juga berkembang kesenian yang lain seperti kethoprak, wayang orang, wayang kulit, dan reog. Antara Prajurititan dengan yang lain mempunyai hubungan yang erat. Para anggota kesenian tersebut sering bertukar pikiran dari berbagai pengalaman bersama. Bahkan bila ada anggota kelompok kesenian yang merasa kesulitan atau ada masalah dalam pementasan bisa minta bantuan pada anggota kesenian yang lain.

B. ASAL-USUL TARI PRAJURITAN

Menurut Gitokahyono (tt: 3) bahwa Tari Prajurititan adalah kesenian tradisional yang berbentuk tarian massal. Tarian ini merupakan peninggalan sejarah dari bekas prajurit Pangeran Diponegoro dalam melawan kompeni.

Perang Diponegoro terjadi pada tahun 1925, dengan pusat operasi tempurnya meliputi daerah Kedu, Semarang, Salatiga, serta Kecamatan Getasan dan sekitarnya. Di tempat-tempat itulah pemuda-pemuda pengikut setia Pangeran Diponegoro memusatkan latihan tentang bagaimana cara mengatur teknik perang dengan menggunakan bunyi – bunyian panggilan

perang seperti, *bendhe*, *bedhug*, dan lain-lain.

Dalam mengatur gerak – gerak perang menggunakan berbagai macam teknik, diantaranya :

1. Gelar perang *supit urang*, yaitu prajurit mengepung dari segala penjuru, kemudian baru digempur.
2. Gelar perang *Kuntul Niba*, yaitu penyerangan dilakukan dari tengah kota kemudian menyebar menuju markas-markas Belanda secara berkelompok.
3. Gelar perang *Garudho Nglayang*, yaitu teknik yang mengambil gerak burung garuda yang sedang terbang, teknik penyerangan yang dilakukan dari belahang menunggu kelemahan musuh. Bila musuh sudah lengah baru diserang.

Gerak yang digunakan seperti itulah prajurit Diponegoro bertempur melawan Belanda, dan ternyata selalu membawa hasil. Banyak markas Belanda yang berhasil direbut oleh prajurit Diponegoro.

Rencana perang prajurit Diponegoro tidak selalu berjalan lancar. Suatu ketika teknik melemahkan musuh dapat diketahui oleh Belanda, sehingga pada saat melakukan penyerangan dapat dibalas oleh pasukan Belanda. Banyak prajurit Diponegoro yang tewas dan menjadi tawanan Belanda. Dan sudah menjadi tradisi apabila seorang prajurit saja yang tertangkap, maka dengan mudah satu kelompok akan tertangkap semua. Untuk menghindari hal tersebut maka prajurit Diponegoro mempunyai cara lain yaitu dengan melakukan penyamaran. Para penari menyamar sebagai penghibur, yaitu

dengan membentuk suatu kelompok kesenian yang tugasnya menghibur atau istilahnya *ngamen* dari rumah ke rumah atau menghibur ke tempat orang yang punya hajatan. Penari menghibur ke markas Belanda. Supaya tidak diketahui penyamarannya penari memakai kacamata hitam. Dengan memakai kaca mata prajurit akan bebas memandang kearah manapun tanpa dicurigai sebagai mata-mata.

Rencana penyerangan yang dibuat oleh Belanda dapat diketahui oleh prajurit Diponegoro, dan merupakan strategi yang tepat. Sebelum Belanda melakukan penyerbuan masyarakat sudah melarikan diri pindah ke tempat lain. Begitu seterusnya sampai Belanda dapat dipukul mundur.

Pasukan Diponegoro tidak sebanding dengan pasukan Belanda. Pasukan Diponegoro hanya menggunakan peralatan senjata yang sederhana seperti pedang, keris, tombak dan bambu runcing, sedangkan pasukan Belanda persenjataannya lebih lengkap dan lebih modern. Meskipun kalah dalam hal persenjataan, tetapi prajurit tetap maju dan pantang untuk mundur. Hanya dengan modal semangat dan keberanian mereka terus berjuang. Prajurit selalu berpindah – pindah dari desa yang satu ke desa yang lain untk menghindari pengejaran pasukan Belanda. Karena selalu berpindah – pindah inilah dengan sendirinya desa yang pernah dijadikan masrkas prajurit terdapat sisa – sisa gerak – gerak perang dan bari-berbaris

C. Bentuk Penyajian Tari Prajurit

Tari Prajurit merupakan salah satu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang ditarikan secara kelompok dan menggambarkan prajurit Pangeran Diponegoro dikala latihan perang dan disajikan secara sederhana. Kesederhanaan bentuk penyajian ini merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap jenis kesenian tradisional kerakyatan. Demikian pula pada tari Prajurit yang bias dilihat pada unsur tema, unsur gerak, unsur iringan dan unsur kostum. (Endang Ratih E.W. 2004 : 82)

Tari Prajurit dalam struktur pertunjukan memiliki 3 struktur yaitu dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir tarian.

Tari Prajurit di Desa Banyubiru terdiri dari 3 bagian yaitu :

1. Bagian Awal (A)

Hal – hal yang diperhatikan pada bagian awal adalah penggambaran dari tarian ini. Pada awal tarian digambarkan bagaimana prajurit Pangeran Diponegoro mengadakan persiapan untuk *gladen* atau latihan perang. Pada awal tarian ini pula digambarkan kegagahan prajurit Pangeran Diponegoro saat itu.

Gerak – gerak yang ada dari tari Prajurit ini merupakan gerak – gerak yang terdapat pada gerak prajurit yang sedang mengadakan latihan perang dengan menggunakan senjata pedang dan tameng. (Endang Ratih E.W. 2004 : 83)

Adapun gerak – gerak yang ada pada bagian awal ini adalah lumaksono kaki kiri, napak maju kanan kiri, tanjak kanan, *mbabat* maju,

nangkis mundur dilanjutkan dengan *kicatan*, *tranjal* kanan, *tranjal* kiri, *mbabat* maju, *lumaksono trecekan*, *nggeleng* kanan, *nggeleng* kiri (sendi), *mbabat* maju, *nangkis* mundur, *nusuk* ke atas, kaki *nggedrug* kanan *encot* kiri, kaki kiri *encot* kanan dilanjutkan laku telu kanan, laku telu kiri, *mbabat* maju *nangkis* mundur, *glebag* kaki kanan di depan dan meletakkan pedang dan tameng. Gerak pada bagian awal ini lebih banyak menggunakan gerak kepala, penggunaan tenaga dalam menggerakkan kepala terpusat pada leher seperti motif gerak angguk yaitu posisi kepala diangkat kemudian di turunkan dengan pandangan mata lurus ke bawah, *gela – gelo* yaitu gerakan dagu ke kanan dan ke kiri berporos pada leher, *dingkluk* yaitu posisi kepala melihat ke bawah dan tenaga terpusat pada tengkuk, *gebes* kanan yaitu kepala bergerak ke kiri dengan mata melihat serong kiri dan *gebes* kiri yaitu kepala bergerak ke kanan dengan mata melihat serong kanan. Sedangkan gerak badan penggunaan tenaga terkesan pada torso, seperti motif gerak badan tegap yaitu badan lurus berdiri *mbungkuk*, posisi badan turun sampai pinggang mumbul dengan posisi kepala menunduk, dan *glebag* kanan yaitu membalikkan badan ke arah kanan. Untuk gerak kaki penggunaan tenaga pada kaki terletak pada kekuatan telapak kaki seperti motif gerak kaki jinjit kanan yaitu tumit diangkat dengan bertumpu pada gajal kanan, seret kiri yaitu kaki kiri menapak diseret maju, seret kanan yaitu kaki kanan menapak diseret maju, *tanjak* yaitu posisi badan mendak dengan kedua kaki saling membuka dan telapak kaki mengarah ke luar. *Kicat* kanan yaitu kaki kiri menapak, kaki

kanan diangkat di belakang kaki kiri, gejug kiri yaitu kaki kanan napak, kaki kiri jinjit dibelakang kaki kanan, sedangkan gejug kanan yaitu kaki kiri napak, kaki kanan jinjit dibelakang kaki kiri.

Pada bagian awal ini rias dan busana sangat mendukung dalam penampilan tari prajuritan. Tata rias tari prajuritan ini sudah mengalami perkembangan. Dahulu tata rias masih sederhana seperti misalnya masih menggunakan singwit (pupus), langes (jelaga) yang digunakan untuk mempertebal kumis, cambang dan alis, gincu (pemerah bibir dan pipi). Tapi sekarang tata rias dalam tari ini sudah mengalami perkembangan dengan memakai bedak, pencil alis, llur (bedak dalam), lipstick dan rouge.

Tata busana sudah mengalami perkembangan, dahulu penari prajuritan dalam berbusana sangat sederhana sekali bahkan ada ngligo (tidak pakai baju) mereka hanya bercelana panjen dan kain saja, tapi untuk sekarang sudah berkembang berbagai macam kostum misalnya memahami surjari lengkap dengan celana panjen, kain dan ikat kepala. Busana yang dipakai prajurit terdiri dari celana biasa sebatas lutut, kain loreng, beskap, songkok dan sampur. Sedangkan Manggoloyudo menggunakan kostum, celana biasa sebatas lutut, kain loren, beskap, blangkon, keris dan peluit.

Tari prajuritan dahulu ditarikan oleh penari putra, tapi untuk saat ini penari putripun bisa melakukannya. Oleh karena itu tata arias yang digunakan adalah tata arias laki – laki, meskipun menggunakan tata arias yang sederhana dan murah mereka mampu membuat tata rias yang jelas

dan sesuai dengan karakter penarinya. Antara prajurit dan Manggoloyudo tidak ada perbedaan. Bentuk alis adalah alis asli yang dipertebal dan diberi bentuk agak runcing pada ujungnya dan tambahan sedikit pada bagian atas, pada kelopak mata diberi eye shadow, kumis dibentuk menyesuaikan dengan bentuk bibir. Pada bagian pipi diberi pewarna pipi untuk memberi kesan cerah.



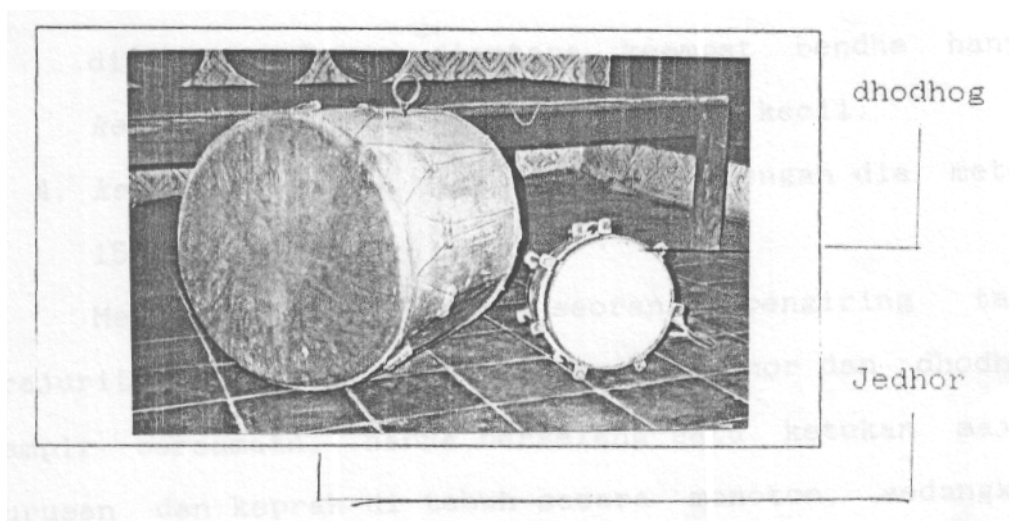
Gambar 1
Tata Rias Manggalayuda dan Prajurit

Gambar diatas adalah bentuk tata rias prajurit dan *manggala yuda*, karena pada dasarnya tidak ada perbedaan antara rias prajurit dan *manggala yuda*. Bentuk alis adalah alis yang asli kemudian dipertebal dan dibentuk agak runcing pada ujungnya dan tambahan sedikit pada bagian atas. Pada kelopak mata diberi *eye shadow* yang berwarna dengan kostum yang dipakai. Kumis dibentuk menyesuaikan bentuk bibir, dan untuk bibir diberi warna pewarna bibir untuk memperjelas bentuk bibir. Pada bagian pipi diberi pewarna pipi untuk memberi kesan cerah.

Menurut Gitocahyono (tt : 6) iringan Prajuritani terdiri dari 3 jenis yaitu :

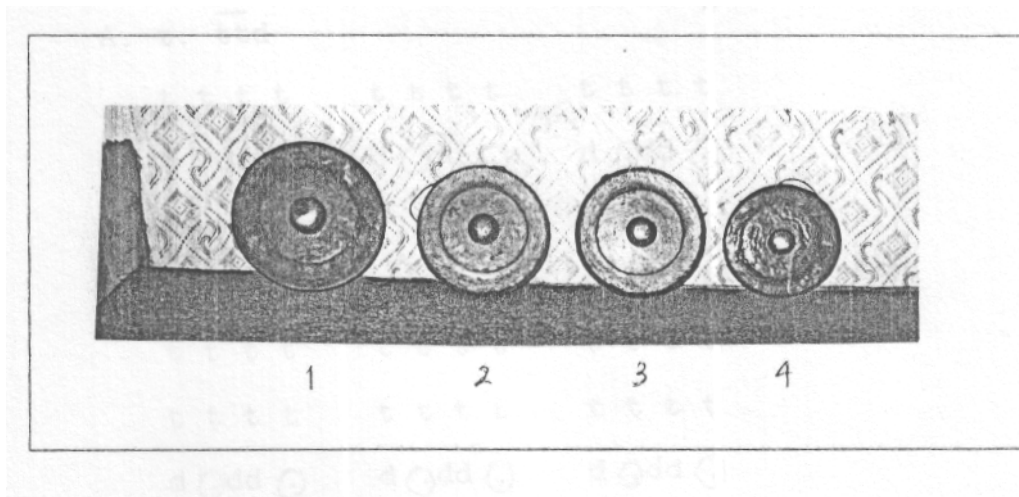
- a. Satu buah *jedhor*, bentuk seperti *bedhug* terbuat dari kayu jati ditutup dengan kulit kambing pada kedua sisinya. Pemukulnya terbuat dari kayu jati yang dililit karet hitam pada ujungnya. Ukuran *jedhor* berdiameter 25 cm.
- b. Satu buah *dhodhong*, bentuknya lebih kecil dari *jedhor*, terbuat dari kayu jati dan ditutup kulit kambing pada salah satu sisinya, sedangkan sisi yang lain dibiarkan terbuka. Ukuran *dhodhong* berdiameter 12,5 cm dengan panjang 15 cm. Pemukulnya terbuat dari kayu jati yang dililit dengan karet hitam pada salah satu ujungnya, panjangnya 26 cm .

Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini :



Gambar 2
Alat Musik Dodong dan Jedhor

- c. Empat buah *bendhe*, terbuat dari beri atau perunggu, pemukulnya terbuat dari kayu jati yang dibalut dengan karet hitam. Masing-masing *bendhe* mempunyai nama, seperti yang terlihat di bawah ini :



Gambar 3
Empat Buah Bende

1. *Jurusan*, terbuat dari besi hitam dengan diameter 20 cm, ukuran lebih besar dari bedhe yang lain.
2. *Keprah*, terbuat dari besi kuning dengan diameter 18 cm. ukurannya lebih kecil dari jurusan.
3. *Penerus*, terbuat dari besi kuningan juga dengan diameter 18 cm, diantara keempat bendhe hanya *kenthing* lah yang bentuknya paling kecil.
4. *Kenthing* terbuat dari besi hitam dengan diameter 15 cm

Menurut salah seorang pengiring tari prajuritan, cara memukul alat musik jedhor dan dhodhog hampir bersamaan, hanya berselang satu ketukan saja. Jurusan dan keprak di tabuh secara monoton, sedangkan penerus dan kenthing ditabuh imbal atau bergantian, dan peluit digunakan bila akan berganti gerakan. Dan iringan tari prajuritan bila dinotasikan adalah sebagai berikut. :

Priit ...

A. t. ttd

t t t t	t t t t	t t t t
d ⊙ dd ⊙	d ⊙ dd ⊙	d ⊙ dd ⊙
+ . + .	+ . + .	+ . + .
p i p i	p i p i	p i p i
t t t t	t t t t	t t t t
t t t t	t t t t	t t t t
d ⊙ dd ⊙	d ⊙ dd ⊙	d ⊙ dd ⊙
+ . + .	+ . + .	+ . + .
p i p i	p i p i	p i p i

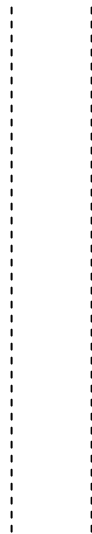
Priit...

Penghubung

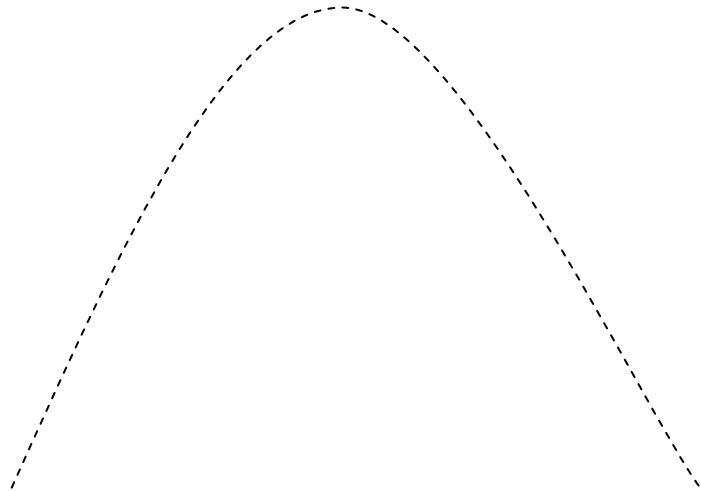
t t t t	. t t t	. t t t	. t t t
. ⊙ d ⊙	. ⊙ d ⊙	. ⊙ d ⊙
+ . + .	+ . + .	+ . + .	+ . + .
p i p i	p i p i	p i p i	p i p i

Jumlah penari 25 orang, tapi terkadang jumlah penari tidak terbatas tergantung dari kebutuhan dan menyesuaikan dengan acara pementasan dan luas tidaknya tempat pementasan, ada yang kurang dari 25 orang atau lebih bahkan tarian ini sering dipergelarkan secara masal. Adapun pola lantai yang digunakan seperti di bawah ini.

Sawojajar



Garuda Nglayang

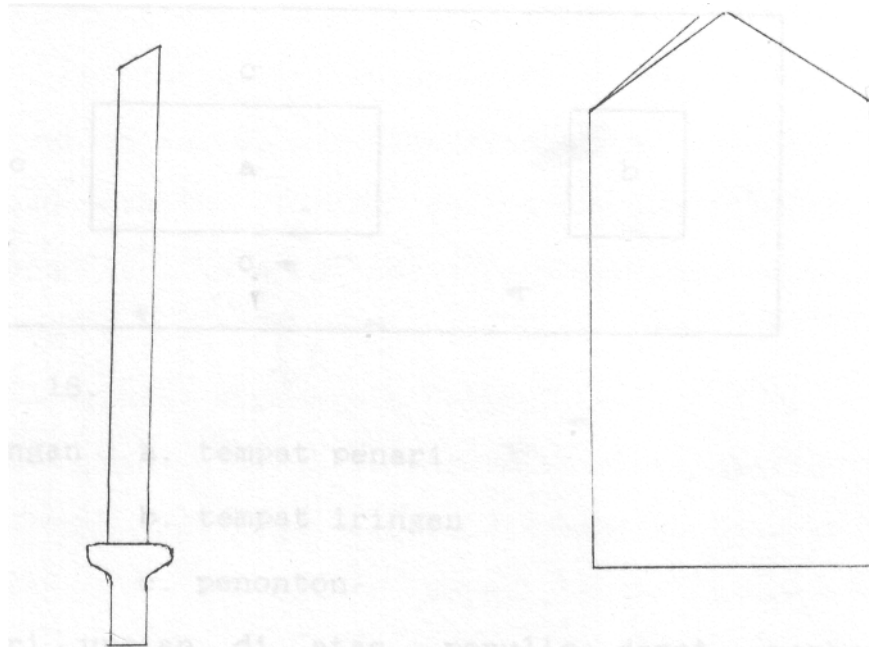


Gelar Sawojajar adalah pola lantai yang membentuk garis vertikal, 2 baris berjajar ke belakang. Penari dibagi menjadi dua, kanan dan kiri membentuk garis vertikal, bergerak dari belakang maju ke depan. Gelar Garuda Nglayang adalah pola lantai membentuk setengah lingkaran merupakan kelanjutan dari gerak sawojajar. (Endang Ratih E.W. 2004 : 93)

Peralatan yang dipakai pada tarian ini adalah pedang dan tameng sebagai symbol latihan perang. Pedang dan tameng pada awal tarian ini hanya dipakai pada saat keluar kemudian diletakkan dilantai. Pada awal tarian ini gerak – gerak yang digunakan tanpa menggunakan pedang dan tameng dan hanya jogetan saja.

Peralatan tari yang dibawa prajurit adalah pedang dan tameng sebagai simbol dalam melakukan peperangan, sedangkan manggala yuda hanya membawa peluit. Pedang sebagai senjata terbuat dari besi dengan panjarig ±

40 cm, pada bagian pangkal diberi kayu sebagai pegangan, dan tamengnya juga terbuat dari besi dengan panjang ± 45 cm dan lebar ± 35 cm.



Gambar 4
Pedang

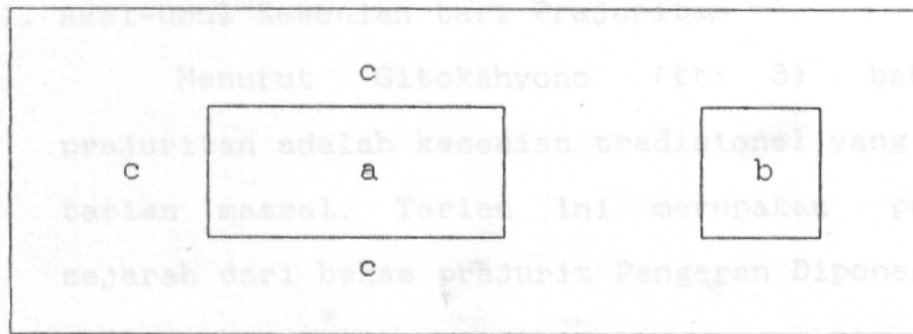
Gambar 5
Tameng

Selain rias dan kostum ada satu hal lagi yang mendukung pertunjukan tari, yaitu tempat.

Menurut Ibu Sugiarti, selaku penilik kebudayaan di Kecamatan Banyubiru, tari Prajuritani biasanya diselenggarakan di tempat-tempat terbuka, misalnya di lapangan.

Tidak ada ketentuan dalam penempatan iringan dan penonton. Biasanya penari berada di tengah arena, iringan diletakkan di pinggir arena tidak jauh dari tempat menari, sedangkan penonton mengelilingi arena.

Untuk lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Gambar 6
Arena Tari Prajurit

Keterangan : a. tempat penari
 b. tempat iringan
 c. penonton

2. Bagian tengah (B)

Pada bagian tengah ini menggambarkan isi dari tari yaitu gladhen atau latihan perang. Adapun hal – hal yang ada pada bagian tengah yaitu penggambaran. Pada bagian ini dipertunjukkan bagaimana prajurit Pangeran Diponegoro mengadakan latihan perang. Gerak – gerakannya menggambarkan betapa gigih dan bersemangatnya prajurit Pangeran Diponegoro.

Gerak – gerak yang digunakan pada bagian tengah ini adalah beksan tanpa pedang dan tameng, yang terdiri dari gerak – gerak tolehan kanan kiri posisi jengkeng, *tumit njojoh*, tendangan, dilanjutkan dengan gerak jurus I yang terdiri dari gerak *tending – tending* kanan, tangan kiri, trap cethik tendang kiri, tendang kanan, kemudian jurus 2 terdiri dari

tending kiri, nangkis kiri, mbabat kanan, nangkis kiri tangan kanan manggul, loncat balik kanan, loncat balik kiri, nusuk depan kanan trap cethik, sedangkan jurus 3 terdiri dari gerak trap kiri mbabat, nusuk kiri, tangan kanan mbabat, tangan kanan nusuk, tangan kiri nangkis, tangan kanan nusuk, gerak berikutnya adalah kicatan kaki kanan terdiri dari jongkok, jalan ke tengah prajurit, laku telu mbabat, jalan maju ke tengah, sirig maju, sirig ke belakang, kaki kiri nendang ke belakang, gerak selanjutnya jalan serong terdiri dari sirig putar ke kanan loncat, jalan maju serong kiri, lanan kanan diangkat putar. Gerak berikutnya adalah jalan jomplangan terdiri dari loncat sirig putar, sirig mundur, loncat kaki kanan, kaki kiri diangkat dilanjutkan dengan sebaliknya kemudian diulang . gerak berikutnya adalah gerak mengusap kepala kuda yaitu gerakan kuda ke samping kanan, kiri, maju kaki kanan, kuda mundur kepala dinaikkan, maju kaki kanan ekor dinaikkan, maju kaki kiri kepala dinaikkan, maju kaki kanan ekor dinaikkan, berjalan maju. Berikutnya adalah kuda jola yaitu kuda jola, kuda ditarik diulang dua kali dilanjutkan dengan kicatan mengayun kuda, sirig mundur. Gerak berikutnya adalah jalan glebag yaitu kuda sirig maju, saling mendorong, naik kuda, dilanjutkan perang 1 yang terdiri dari gerak jalan ke kanan, ke kiri, ploncat, kemudian perang 2 terdiri dari jomplang kanan kiri, loncat putar, trek bawah atas sambil nendang dan putar. Gerak bagian tengah yang terakhir adalah perang 4 yaitu kebalikan dari gerak di atas, tranjalan ke atas, ke kiri, loncat trek maju mundur, nendang membacok, membacok, kebalikan loncat trek maju

mundur, menendang mbacok, nangkis, trek putar tengah, putar ke kiri dan pedang ditancap, bagaimanakah urutan – urutan gerak yang ada pada bagian B (tengah).

Tata Rias wajah dan tata busana, pada bagian tengah (B) masih sama seperti yang dikenakan pada bagian awal (A). begitu juga dengan tata riasnya, sama seperti pada bagian awal (A).

Pada bagian tengah (B), iringan menggunakan *Kinanthi*, iringan *kinanthi* ini terkesan halus dan pelan, tapi tarian pada bagian tengah (B) juga terlihat dinamis ketika mau masuk pada adegan perang, karena pada bagian ini berisi tentang gerak gerak perang.

B. t t d . t t t t t t t t t t t t

 . (d) d (d) . (d) d (d) . (d) d (d)

 + . + . + . + . + . + .

 p i p i p i p i p i p i

t t t t t t t t t t t t t t t t

 . (d) d (d) . (d) d (d) . (d) d (d) . (d) d (d)

 + . + . + . + . + . + . + . + .

 p i p i p i p i p i p i p i p i

C. . t t . . t t . . t t .

 . (d) d (d) . (d) d (d) . (d) d (d)

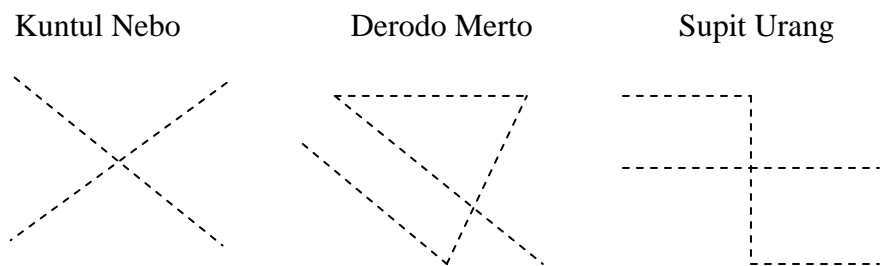
 + . + . + . + . + . + .

 p i p i p i p i p i p i

. t t . . t t . . t t .
 . ⊙ d ⊙ . ⊙ d ⊙ . ⊙ d ⊙
 + . + . + . + . + . + .
 p i p i p i p i p i p i

Untuk jumlah penari masih sama pada bagian A

Pola lantai yang digunakan pada bagian B sebagai berikut :



Kuntul Nebo adalah siasat perang yang digambarkan sekelompok burung kuntul yang datang menyebar serentak di sawah. (Endang Ratih E.W. 2004 : 93)

Gelar Urang merupakan penggambaran seekor udang yang menampakkan kedua supitnya yang menggunakan gerak – gerak yang amat teliti, karena pemimpin selalu mengetahui serangan musuh yang akan dilawan dengan siap sedia. Dengan ketangkasan supitnya, musuh akan mendapat bahaya. (Padmo Soekatja, 1986 : 269, dalam Endang Ratih E.W. 2004 : 96)

Gelar Derodo Merto berarti gajah yang sedang marah. Siasat ini memisalkan kemarahan seekor gajah yang mengagumkan. Belalai dan

gading gajah sangat berbahaya dan mempunyai kekuatan yang sangat hebat. (Tim Penulis Senawangi, 1994, 578 dalam Endang Ratih E.W. 2004 : 97)

Untuk property pada tari bagian tengah ada dua bagian yaitu bagian perang tanpa pedang dan tameng dan perang yang menggunakan pedang dan tameng.

3. Bagian Akhir (C)

Bagian akhir (C) pada tarian ini adalah merupakan penutup dari tari Prajurit yang diakhiri dengan gerak manggalayuda yaitu maju 3 langkah diikuti prajurit dan dilanjutkan dengan jalan *merong negar* terus masuk. Hal – hal yang perlu diperhatikan pada bagian akhir (C) ini adalah penggambaran yang isinya menggambarkan tentang bagaimana akhir dari gladhen atau latihan perang ini. Adapun gerak – gerak yang digunakan pada bagian akhir adalah jalan maju 3 langkah dilanjutkan loncat mundur meniup terompet dan loncat 3 kali jalan *merong negar* bersama kemudian masuk.

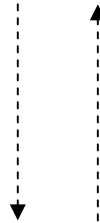
Pada bagian akhir (C), tata rias belum ada perubahan masih seperti pada bagian awal dan tengah tarian.

Adapun iringan yang digunakan pada bagian akhir, kembali seperti pada iringan yang digunakan pada bagian awal tari yaitu *bendhe telu* dan *trentheng*, *bendhe papat* dan *trentheng*

Jumlah penari masih sama seperti pada bagian awal dan tengah.

Pada bagian akhir tarian menggunakan pola lantai :

Waringin Sungsang



Pada bagian akhir tarian, kembali menggunakan alat pedang dan tameng.

Demikian uraian di atas adalah perkembangan dan bentuk penyajian tari prajuritan. Untuk saat ini gerak – gerak yang dilakukan sudah mulai ada pengembangan, seperti misalnya ada beberapa gerak yang diulang – ulang sekarang sudah ada pengembangan karena dikombinasikan dengan unsur pendukung lain yaitu iringan yang dinamis, ekspresi serta pola lantai.

D. t t . t . t t . . t t . t t t .
 d (d) . (d) . (d) d (d) . (d) d (d) . d (d) d (d)
 + . + . + . + . + . + . + .
 p i p i p i p i p i p i p i p i
 t t . t . t t . . t t . t t t .
 d (d) . (d) . (d) d (d) . (d) d (d) . d (d) d (d)
 + . + . + . + . + . + . + .

p i p i p i p i p i p i p i p i

Priit...

Penghubung A

Priit ...

Kembali ke A

Selesai

Keterangan :

2. Jedhor (d)
3. Dhodhog (t)
4. Jurusan (⊙)
5. Keprak (+)
6. Penerus (p)
7. Kenthing (i)

Segala sesuatu yang mendukung tari selain yang telah disebutkan yaitu rias dan busana. Yang digunakan adalah rias prajurit laki – laki, karena Tari Prajurit ini ditarikan oleh laki – laki semua. Meskipun dengan menggunakan peralatan kosmetik yang sederhana dan harganya murah, mereka mampu menciptakan rias yang jelas dan bagus serta sesuai dengan karakter penarinya, sehingga penonton yang melihat menjadi puas.

Tata rias wajah antara prajurit dengan manggala yuda tidak ada perbedaan, Yang berbeda hanya pada kostum yang dipakai. Busana yang dipakai prajurit terdiri dari celana biasa sebatas lutut, kain lereng, beskab,

songkok. dan sampur. sedangkan Manggala Yuda mengenakan kostum celana biasa sebatas lutut, kain lereng, beskab, blangkon, keris, dan peluit.

Kostum Yang dipakai para penari ini terbuat dari bahan yang sederhana dengan corak yang sederhana pula dan tentunya harganya murah. Meskipun begitu karena selalu bersih dan dipakai dengan rapi, maka akan tampak sedap dipandang.



Gambar 7
Kostum Manggala Yuda
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)



Gambar 8
Kostum Prajurit
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)

Di bawah ini akan ditunjukkan sebagian dari gerak jurus.



Gambar 9
Pose Ragam Gerak Jurus
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)
Gambar no. 9 menunjukkan sikap

1. badan tegak lurus, pandangan ke depan.
2. angkat kaki kanan ke depan siku.
3. kedua tangan mengepal tekuk siku ke depan



Gambar 10
Pose Ragam Gerak Tranjal
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)
Gambar no. 10 menunjukkan sikap

1. tangan kanan dorong kanan lurus, jari mengepal, tangan kiri mengepal tekuk siku ke kiri.
2. posisi badan tegak inendhak, ngleyek ke kiri pandangan ke kanan.
3. kaki kiri angkat siku ke samping kiri, tangan kanan menangkis siku ke ats, pandangan serong kanan, tangan kiri serong ke bawah lurus.
4. kaki kiri napak, tangan kanan



Gambar 11
Pose Ragam Gerak Mbabat
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)

Gambar no. 11 menunjukkan sikap

1. tangan kanan dorong serong kiri, tangan kiri mengepal siku ke bawah.
2. posisi badan *mendhak*, hadap serong ke kiri, pandangan ke kiri, kemudian berganti arah.
3. tangan kiri dorong serong kanan, Jari-jari rapat lurus, tangan kanan mengepal siku ke bawah.
4. posisi badan *mendhak*, hadap serong kanan, pandangan ke kanan.



Gambar 12
Pose Ragam Gerak Daplang
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)

Gambar no. 12 menunjukkan sikap

1. angkat kaki kiri serong kanan siku, kedua tangan lurus vertikal (tangan kanan ke atas, tangan kiri ke bawah) jari-jari terbuka lurus.
2. posisi badan tegak, pandangan ke depan, kemudian kaki kiri napak ganti posisi.
3. angkat kaki kanan serong kiri siku, kedua tangan lurus vertikal (tangan kiri ke atas, tangan kanan ke bawah) jari-jari terbuka lurus.
4. posisi badan tegak, pandangan ke depan, kemudian kaki kiri napak, tanjak kanan, tangan kiri di tekuk di pinggang (*cethih*), tangan kanan lurus ke samping kanan, kedua tangan mengepal.



Gambar 13
Pose Ragam Gerak Perangan
(Dokumentasi Sujatmi, Februari 2009)

Gambar no. 13 menunjukkan sikap

Penari I .

Tangan kiri tekuk siku, tangan kanan memukul lawan, posisi badan tajak *mendhak*, pandangan menghadap lawan.

Penari II :

Kedua tangan lurus ke atas, menangkis dengan pedang, badan tegak *jengkeng* (kaki kiri tekuk siku napak, kaki kanan tekuk siku bertumpu pada lutut, Jari kaki menyentuh tanah).

Tusuk depan, kaki kanan maju, kaki kiri angkat. Posisi badan menghadap ke kiri pandangan ke depan, kaki kiri *napak*, badan putar ke kanan hadap kanan tangan kiri tangkis, badan putar ke kiri, *jengkang* (kaki kiri siku *napak*, kaki kanan siku bertumpuan lutut), hadap kiri tangkis tangan kanan lurus ke samping. gerakan ini diulang

4 kali sampai kembali menghadap ke depan.

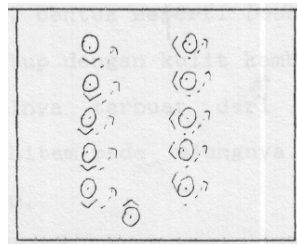
Tangan kiri tekuk siku ke depan, tangan kanan, *nyabet* ke kanan, angkat kaki kanan siku serong hiri, jalan maju, posisi badan, ganti *nyabet* ke kiri, angkat kaki kiri siku serong kanan.

Penari I .




angkat kaki kanan kemudian *napak*, menghadap ke kanan (berhadapan dengan lawan, angkat kaki kiri siku ke samping kiri , tangan kiri tekuk siku dengan bahu, tangan kanan tusuk lawan, kaki kiri *napak*, putar setengah lingkaran, tangan kiri tangkis, angkat kaki kiri, tangan kanan lurus ke samping, pandangan ke arah lawan.

Penari II :

Mundur kaki kanan, kaki kiri seret ke tumit kanan, tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri tangkis, hadap depan, pandangan ke arah lawan, *napak* kiri, putar ke kiri satu lingkaran, pukul ke kiri, angkat kaki kanan siku ke samping. Tanjak kanan.



Keterangan :

-  = arah hadap
-  = level tinggi
-  = level sedang

D. Deskripsi Tari Prajurit

Dari hasil kajian struktur tari mengenai ragam gerak tari Prajurit dapat dideskripsikan sebagai berikut :

HITUNGAN	RAGAM GERAK	URAIAN GERAK
1	2	3
1 – 2	Jalan lembahan tangan	<p>Manggalayuda meniup terompet pertama sebagai tanda masuk atau iringan tari Prajurit dimulai</p> <p>Bunyi terompet ke dua pertanda Manggalayuda keluar berjalan menuju ke tengah</p> <p>Manggalayuda melangkah maju kaki kanan; tangan kanan lembahan ke kanan; tangan kiri mengikuti ke kanan, kepala noleh ke kanan.</p>
3 – 4		<p>Sebaliknya dan gerak hitungan 1-2 : ke arah kiri</p> <p>Diulang beberapa kali sesuai dengan kebutuhan terus membalik menghadap prajurit (ngawe bala)</p> <p>Prajurit : Jalan maju 3 langkah (kanan-Kiri-kanan)</p>

1 – 2		Kaki kanan napak maju: kaki kiri mengikuti jinjit didekat tumit kanan; tangan kanan posisi manggul pedang; tangan, tangan kiri melangkerik; pundak kanan goyang maju, pundak kiri ditarik ke belakang dan diangkat; kepala noleh kanan.
3 – 4		Kaki kiri napak maju serong kiri; kaki kanan mengikuti jinjit, kedua tangan tetap posisi sama di atas pundak kiri maju pundak kanan ditarik mundur dan diangkat, kepala noleh kiri.
5 – 6		Kembali melangkah kaki kanan sama pada hitungan 1 – 2
7		Kaki kiri napak ditempat, kaki kanan Ditarik jinjit; pundak kanan diangkat naik.
8		Hitungan delapan kosong.
1 – 2	<p>Beksan Pedang dan Tameng</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jalan kicatan kaki kanan keluar (posisi tanjak kanan) 	<p>Hitungan satu:</p> <p>Kaki kanan maju posisi tumit diletakkan; kaki kiri napak maju (posisi rnyesuaikan tanjak kanan) dan hitungan nyelani; tangan kanan manggung pedang, tangan kiri</p>

		<p>melangkerik; kepala melihat ke depan lurus.</p> <p>Hitungan kedua: Kaki kanan maju posisi jinjit (tetap posisi tanjak kanan); kaki kiri maju nyelani, posisi kedua tangan tetap, kepala tunduk melihat bawah: pundak kanan ditarik keatas.</p> <p>Diulang-ulang sampai formasi Sawo Jajar (ditengah gelanggang)</p> <p>Selingan (sendi)</p>
1 – 2		<p>Kaki kanan maju tangan kanan mbabat ke depan.</p>
3 – 4		<p>Kaki kanan mundur; tangan kiri nangkis maju; tangan kanan ditarik mundur.</p>
5 – 6		<p>Kaki kanan maju lagi, tangan kanan mbabat.</p>
7		<p>Badan putar balik kiri (hadap belakang); kaki kiri ditarik ke belakang.</p>

8		Kaki kanan mundur: tangan kiri nangkis ke depan: tangan kanan ditarik mundur
1 – 8		Diulang dua (2) kali sampai hadap ke depan lagi- kaki kanan nutup maju (jejer kaki kiri).
1 – 4		Kicatan kaki kanan Kaki kanan (tungkak-jinjit-seleh-tarik kaki kiri jinjit)
5 – 8		Kicatan kaki kiri Kaki kiri (tungkak-jinjit-seleh-tarik kaki kanan jinjit)
1 – 4	Lumaksana-tranjal-kekanan dan kekiri	<ul style="list-style-type: none"> - Tranjal kanan tiga (3) kali; tangan kanan lurus ke samping kanan (Arah serong ke bawah ± 45), tangari kiri trap pundak kiri; badan agak rnebungkuk ke depan “Ndoran Tinangi”; kepala melihat ke kanan. - Pada hitungan ke 4 kaki kiri ditarik ke kanan sedikit jinjit; kaki kanan lurus: badan tegak: tangan kanan nekung ke atas bersama pedangnya: kepala melihat ke kiri.

5 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki mendek dan tranjal ke samping kiri tiga (3) kali: badan tetap tegak; tangan kiri tetap posisi semula; tangan kanan di depan pundak kiri dan posisi pedang tegak ke atas, kepala melihat ke kiri. - Pada hitungan 8 kaki kanan ditarik sedikit ke kiri posisi jinjit; kaki lurus; badan tetap tegak; kepala kembali melihat ke arah kanan.
1 – 8		Diulang beberapa kali sampai gelar Garuda nglawang herakhir.
1 – 8		Selingan (Sendi) sama diatas.
1 – 2	Lumaksana Trecekan	Posisi kedua kaki mendek Kaki kanan napak maju di depan kaki kiri sambil nggedrug (kanan-kiri-kanan): badan masuk maju tangan trap dada; tangan kanan di depan tameng (arah pedang ke depan), kepala hadap serong bawah sambil bergerak menleng kanan-kiri tengah.
3 – 4		Kaki kiri maju di depan kaki kanan sambil nggedrug (kiri-kanan-kiri);

		<p>badan tegak; tangan kiri ditarik lurus disamping kiri, tangan kanan menusuk ke atas; kepala melihat ke kiri lurus.</p>
5 – 8		<p>Sama dengan hitungan 1-4 → Sampai gelar Kuntul neba berakhir.</p>
1 – 8		Selingan sendi
1 – 8		
1 – 8		
1 – 2	- Lumaksana Glelengan (Kaki dekat jauh)	<p>Kaki kanan nggedrug disamping kaki kiri sambil encot. terus napak maju serong ke kanan tangan kanan manggul pedang; tangan kiri trap pundak kiri; badan ikut goyang maju.</p>
3 – 4		<p>Kaki kiri nggedrug disamping kaki kanan sambil encot. terus napak maju maju seorang ke kiri: kedua tangan posisi tetap: badan goyang maju; kepala melihat ke kiri.</p>
5 – 6		Sama dengan hitungan 1 — 2
7 – 8		<p>Gerak kaki sama hitungan 3 – 4; badan ngglebag hadap kanan: tangan kanan diluruskan kesamping kanan; tangan kiri tetap.</p>

1 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - gerak kaki sama dekat-jauh); badan goyang. - Pada hitungan 8 badan ngglebag hadap kiri (kembali hadap ke depan arah barisan) <p style="text-align: center;">Ket gerakan diulang heherapa kali menurut kebutuhan.</p>
1 – 8		Selingan / sendi
1 – 8		
1 – 8		
1 – 4	- Lumaksana glebagan (laku telu)	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan maju; badan membungkuk dan rnyesuaikan gerak kaki; tangan kanan manggul pedang: tangan kiri trap pundak kiri. - Kaki kiri maju, badan dan tangan posisi tetap. - Hitungan ke 3 kaki kanan ditarikke belakang. - Hitungan ke 4 kaki kiri encot mancat di depan kaki kanan; badan tegak hadap kanan; tangan kanan ditarik lurus disamping kanan badan dan posisi pedang tegak: tangan kiri tetap, pandangan lurus ke depan.

5 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Gerakan sama hitungan 1 – 4. hanya arah putamya ke kiri. - Pada hitungan 8 kaki kanan encot mancat di depan kaki kiri tangan kanan ditarik ke kiri di depan pundak kiri dan posisi pedang tegak.
1 – 8		Diulang heberapa kali menurut Kebutuhan
1 – 8		Selingan / sendi
1 – 8		
1 – 4	Merong Negar	Loncat ngglebag hadap kanan. kaki kanan – kiri – kanan – kiri (seperti laku teIu) tangan kiri trap pundak di depan, tangan kanan posisi sawegon: badan mayuk ke depan; kaki kiri posisi di depan mendek; kaki kanan dibelakang agak lurus.
		Gerak seperti jaranan dengan kaki kiri di depan; gerak kepala “Ndungkluk – ndangak” Membuat gelar Diradameta sampai gelar Waringin Sungsang.
1 – 4		Loncat ngglebag hadap kiri (adhep lawan)

1 – 4		Loncat hadap kanan (adeq lawan)
		Meletakkan Pedang Tameng
1 – 2		- Kaki kanan angkat didepan: tangan kanan menusuk ke atas lurus; tangan kiri trap dada; badan tegak.
3 – 4		- Kaki kanan diletakkan ke belakang mendhek lutut diletakkan disamping kaki kiri; tangan kiri trap dada; pedang diletakkan ditengah tameng posisi tegak.
5 – 6		Tangan kanan ditarik lurus kesamping kanan, kepala melihat lurus ke depan.
7 – 8		Pedang diletakkan: kepala melihat ke kanan
1 – 2		Tangan kanan pegang tepi tameng; kepala melihat ke depan.
3 – 4		Tameng ditarik diputar posisi mernbuka; kepala tetap.
5 – 8		Tameng diayun diputar posisi membuka kepala melihat ke kanan.

7 – 8		<p>Tameng diletakkan posisi membuka.</p> <p>Tangan kiri diletakkan pada lutut kiri jari mengepal dan tangan kanan diletakkan trap cethik jari ngepal.</p>
1 – 6	Beksan tanpa pedang dan tameng.	Kepala boleh kiri-kanan; badan ngembat dan posisi tetap jengkeng.
	- Tolehan	
7 – 8		Berdiri; kaki kanan diangkat di depan; tangan kiri nebak ke depan jari rapat ujung ke arah kanan di atas lutut kanan, tangan kanan diangkat nekuk ke arah telinga dan telapak tangan menghadap ke telinga: ujung jari rapat ke arah depan; badan agak memutar ke kanan.
1 – 6	- Tumit “Njojoh”	Kaki kanan njojoh (seperti nggedrug); kaki kiri agak mendek; kedua tangan posisi tetap; badan tegak dan agak meliuk ke kanan.
7 – 8		Kaki kanan diletakkan ke depan; kedua tangan mendorong ke kepan (agak membuka lebar): badan agak condong ke depan.
1 – 2		Badan ditarik mundur tetap adhep lawan kedua kaki posisi tetap (kanan di depan) kedua tangan ditarik nekuk di depan dada.

3 – 4		Badan memutar balik kiri jadi hadap belakang; kedua kaki posisi tetap kedua tangan mendorong ke depan (agak membuka lebar)
5 – 6		Badan ditarik mundur; kedua kaki posisi tetap; kedua tangan ditarik di depan dada.
7 – 8		Kaki kanan diangkat ke depan; kaki kiri agak mendek tangan kiri nebak ke depan di atas lutut kanan dan ujung jari ke arah kanan, tangan kanan ditarik ke atas nekuk ke arah telinga dan jung jari ke arah depan; (badan agak memutar ke kanan).
1 – 8		Diulang beberapa kali menurut kebutuhan.
1 – 8		Tameng diayun diputar posisi membuka; kepala melihat ke kanan.
1 – 6		Kaki kanan njojoh
7 – 8	- Tendang Kanan – Kiri	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan diletakkan di belakang; badan hadap kanan - Tangan kanan memukul ke kiri; tangan kiri trap cetik; kaki kiri menendang ke samping kiri; kepala melihat ke kiri.

1 – 2		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kiri diletakkan di samping kiri; badan diputar ke kiri: (jadi hadap belakang). - Kaki kanan menendang ke samping kanan; tangan kiri memukul ke kanan posisi di depan bahu kanan: tangan kanan trap cethik: kepala melihat ke kanan.
3 – 4		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan diletakkan disamping kanan, badan tetap. - Kaki kiri menendang kesamping kiri; tangan kanan memukul ke kiri posisi didepan bahu kiri; tangan kiri trap cethik: kepala melihat ke kiri.
5 – 6		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kiri diletakkan disamping kanan; badan tetap. - Kaki kanan menendang kesamping kanan; tangan kiri memukul ke kanan posisi di depan hahu; tangan kanan trap cethik; kepala melihat ke kanan.
7 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan diletakkan disamping kanan; badan memutar balik kanan. - Kaki kiri menendang kesamping

		<p>kiri; tangan kanan memukul ke kiri posisi di depan bahu, tangan kiri trap cethik; kepala melihat kearah kiri.</p>
1 – 8		<p>Gerak tendang diulang heherapa kali menurut kehutuhan setiap hitungan 7 — 8 hadan diputar.</p>
1 – 2		<p>Kaki kanan maju 2x: kaki kiri menyesuaikan; tangan kanan mendorong ke depan; tangan kiri ditarik ke arah dada; kepala melihat ke depan.</p>
3 – 4		<p>Kaki kanan ditarik mundur arah serong belakang 2x; kaki kiri menyesuaikan tangan kanan ditarik arah telinga. Tangan kiri mendorong ke depan, kepala melihat bawah kanan belakang.</p> <p>Keterangan : Hitungan 1 – 4 diulang beberapa kali maju ke arah lawan - balik sambil loncat 3x (gerak ini diulang, hanya arahnya kembali ke tempat).</p>
1 – 4		<p>Loncat ditempat memutar menghadap lawan.</p>

*		Gerak ambil pedang dan tameng.
1 – 2		Kaki kanan diangkat ke depan; kaki kiri lurus; badan tegak; tangan kanan diangkat lurus ke atas (seolah-olah menusuk. tangan kiri menyilang di depan dada: kepala tegak pandangan lurus ke depan.
3 – 4		Jengkeng: lutut kanan diletakkan sejajar kaki kiri, tangan kiri tetap menyilang di depan dada; tangan kanan ditarik turun di atas tangan kiri. kepala tetap tegak, pandangan lurus ke depan.
5 – 6		Tangan kanan ambil tameng.
7 – 8		Tangan kanan memasang tameng ke tangan kiri.
1 - 2		Tangan kanan ambil pedang.
3 – 4		Tangan kanan diletakkan pada pangkal paha kiri.
5 – 6		Berdiri; kaki kanan diangkat di depan (“gantung”). Kaki kiri lurus; badan tegak, tangan kanan menusuk lurus ke atas; tangan kiri menyilang di depan dada dan

7 – 8		<p>tameng menghadap ke atas kepala tegak pandangan lurus ke depan.</p> <p>Kaki kanan diletakkan di samping kanan posisi tanjak kanan; tangan kanan memanggul pedang: tangan kiri diletakkan pada pangkal paha kiri; badan tegak.</p>
*		Kicatan (ditempat)
1 – 2		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan ditarik dan “Mancat” bahu kanan ditarik ke atas; bahu kiri digoyang turun; kepala menyesuaikan goyang. - Kaki kanan diletakkan kembali tumit “nggedrug” badan goyang ke kanan sedikit: bahu kanan digoyang turun; bahu kiri naik. <p>Keterangan Hitungan 1 – 2 diulang menurut kebutuhan.</p>
1 – 2	<p>Jurus Pedang Tameng - Jurus I (Nangkis)</p>	<p>Maju kaki kiri (ke arah lawan); tangan kiri nangkis ke depan; tangan kanan ditarik sawega; badan agak membungkuk ke depan</p>
3 – 4		<p>Kaki kanan maju; tangan kanan mbabat ke depan. badan tetap hadap ke depan (adep lawan)</p>

5 – 6		Kaki kiri maju; tangan kiri nangkis ke depan lagi; tangan kanan ditarik sawego
7 – 8		Kaki kanan maju (jejer kaki kiri); tangan kanan manggul pedang tangan kiri trap pundak kiri; badan tegak.
1 – 4		Loncat balik kanan hadap ke arah posisi semula.
1 – 8		Gerakan sama jurus 1 (nangkis).
1 – 4		Loncat balik kanan.
1 – 2	- Jurus 2 (Nusuk)	Kaki kanan maju tangan kanan nusuk ke depam tangan kiri trap pundak kiri; badan condong ke depan.
3 – 4		Kaki kiri maju; tangan kiri nangkis ke depan, tangan ditarik sawea; badan mendek.
5 – 6		Kaki kanan maju lagi, tangan kanan nusuk, tangan kiri tetap, badan condong ke depan.
7 – 8		Kaki kiri maju jejer kaki kanan, badan tegak; tangan kanan manggul pedang; tangan kiri tetap.

1 – 4		Loncat balik kanan.
1 – 2	- Jurus 3 (gedhig)	Kaki kanan maju ke depan (arah lawan); tangan kanan nusuk ke depan; tangan kiri trap pundak, badan condong ke depan.
3 – 4		Kaki kanan diangkat di depan, tangan kanan nangkis (gedhig) di samping paha kanan: tangan kiri trap pundak: badan tegak.
5 – 6		Kaki kanan kembali seleh ke depan; tangan kanan nusuk, tangan kiri trap pundak; badan condong ke depan.
7 – 8		Kaki kiri maju posisi jongkok; tangan kiri nangkis ke depan, tangan kanan ditarik sawega.
1 – 8		→ Diulang 2x terus putar balik kanan.
1 – 8		Gerak sama dan diulang 2x terus putar balik kanan (adhep lawan)
*		Kicatan kaki kanan ditempat
*		Manggalayuda jalan ke tengah prajurit
1 – 2		Kaki kanan maju terus meloncat;

		<p>kaki kiri diangkat (posisi gantung); tangan kanan mendorong ke kanan; tangan kiri ditarik didepan kepala; badan tegak; kepala niernandang ke kanan.</p>
3 – 4		<p>Kaki kiri melangkah ke depan terus loncat; kaki kanan diangkat (posisi gantung); badan tegak; tangan kiri mendorong ke kiri; tangan kanan ditarik di depan kepala: kepala menengok ke kiri.</p>
5 – 6		<p>Kaki kanan diletakkan serong kanan depan dalam posisi tanjak kanan; tangan kanan mendorong ke kanan bawah; tangan kiri ditarik di depan kepala; badan membungkung ke samping kanan; kepala memandang ke arah kanan bawah.</p>
7 – 8		<p>Kaki kanan ditarik mancat; kaki kiri tetap; badan tegak; tangan kanan ditarik ke depan kepala; tangan kiri sedikit mendorong ke depan.</p> <p>Keterangan: Hitungan 1 — 8 diulang 2x</p>
*		<p>Manggalayuda sekaran “Laku telu”</p>

1 – 2		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan maju; kedua tangan “Lembahan kambeng ke kanan” - Kaki kiri maju; kedua tangan lembahan kambeng ke kiri.
3 – 4		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kiri mundur Kaki kiri ditarik sedikit ke arah kaki kanan posisi jinjit; tangan kiri tawing; tangan kanan ditarik mundur.
5 – 6		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kiri maju kedua tangan “lembahan kambeng” ke kiri. - Kaki kanan maju kedua tangan “lembahan kambeng ke kanan”
7 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kiri ditarik mundur - Kaki kanan ditarik sedikit ke arah kaki kiri posisi, jinjit; tangan kanan tawing tangan kiri ditarik mundur. <p>Keterangan: Sekaran laku telu ini diulang sampai posisi Manggalayuda di tengah-tengah prajurit. Kemudian kedua tangan memberi aba-aba kepada kedua pekathi untuk mengambil kuda-terus meniup terompet.</p>

*		Pekathi beijalan maju ke arah lengan.
1 – 4		Kicatan kanan-kiri-kanan-tarik kaki kanan; kedua tangan bertolak pinggang.
1 – 2		<p>Jalan lenggut ke arah tengah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan maju sambil encot badan condong ke depan, kedua tangan bertolak pinggang, kepala lenggut kedua bahu naik turun. - Kaki kiri maju sambil encot: badan dan kedua tangan sama: kepala melihat ke depan “Lenggut”, kedua bahu naik turun. <p>Keterangan</p> <p>Sampai ditemu di tengah posisi “adu kanan”; dan badan condong ke kanan kepala “mbijig” (diam sambil mendengarkan aba-aba)</p>
1 – 2		Mundur kaki kanan bersama-sama; badan “ndhetheng”; bahu kanan ditekan turun; pandangan serong ke atas; kedua tangan bertolak pinggang; bahu kiri dinaikkan.

3 – 4		Mundur kaki kiri lewat belakang kaki kanan: badan tetap posisi hadap kanan membungkuk ke kiri; bahu kiri ditekan turun; bahu kanan diangkat naik; pandangan ke bawah.
5 – 6		Mundur kaki kanan lagi.
7 – 8		Kaki kiri (encot) dulu terus “mancat”
		Keterangan Garak pada hitungan 1 – 8 diulang sekali lagi; Hanya hadapnya balik kiri. Jadi mundumva ke arah kiri.
		Pekathik sekaran Laku telu” bersama (tidak gebagan) meninggalkan barisan.
1 – 2		Maju kaki kanan - kaki kiri
3 – 4		Loncat kaki kanan mundur ke kanan kaki kiri mancat.
5 – 6		Maju kaki kiri — kaki kanan.
7 – 8		Loncat kaki kiri mundur ke kiri-kaki kanan mancat.

		<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menuju ke arah kuda - Setelah sampai ke tempat kuda kemudian kuda dipegang (tangan kanan pada dada; tangan kiri pada punggung kuda) - Setelah ada aba-aba dari Manggalayuda, kedua kuda meloncat berputar ke arah Manggalayuda.
1 – 4	Gerak Kuda - Sirig	<p>Sirig maju; kaki kanan di depan; kepala kuda posisi lebih rendah dan ekornya → gerak kuda didorong-dorong turun.</p>
5 – 6		<p>Pada hitungan ke 4. kuda “njola” dengan rnengangkat kaki kanan menendang sambil meloncat (dribel); kepala kuda diayun ke atas – kaki kiri nendang ke belakang.</p>
7 – 8		<p>Kuda sirig ke belakang, kepala kuda rendah ekor dinaikkan lebih tinggi dari kepala.</p>
		<p>Kaki kiri nendang ke belakang; kepala kuda rendah kaki kanan nendang ke depan; kepala kuda dinaikkan.</p>

1 – 8		Sirig putar ke kanan — njola angkat kaki kanan sambil loncat.
1 – 4	- Jalan senong kiri – kanan	<ul style="list-style-type: none"> - Jalan maju serong kiri tiga kali; kaki kanan di depan, tangan di dorong – dorong. - Pada hitungan empat; kaki kanan diangkat dan putar hadap serong kiri. <p>Keterangan: Gerak hitungan 1 — 4 diulang sampai posisi tengah.</p>
1 – 4		Loncat – sirig putar – njola.
5 – 8		Sirig mundur ke arah depan wiropati masing – masing.
1 – 2	- Jalan jomplangan ke arah Wiropati	Loncat kaki kanan: kaki kiri diangkat; kepala kuda diayun turun; ekor kuda diayun naik, pandangan ke bawah.
3 – 4		Loncat kaki kiri; kaki kanan diangkat; tangan kanan kepala kuda diayun naik; tangan kiri (ekor kuda) diayun turun; pandangan ke atas.

7 – 8		<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak jumpangan diulang beberapa kali menurut kebutuhan kearah wiropati. - Wiropati menthang tangan kiri ke arah kuda; kaki tenjak kanan; badan tegak; tangan kanan trap pinggul. - Kuda nubruk ke arah samping kiri Wirapati; posisi kaki tetap kanan depan. - Wirapati menghindari dengan mundur kaki kiri; tangan kiri trap pinggul. <p>Wirapati mengusap (“ngelus”) kepala kuda.</p>
1 – 2		<ul style="list-style-type: none"> - Wirapati maju kaki kiri ke samping kanan (kearah kuda); tangan kanan ngemhbat ke atas (posisi di depan kepala kuda): tangan kiri trap pinggul kiri. - Kuda mundur kaki kiri; kepala kuda dinaikkan.
3 – 4		<ul style="list-style-type: none"> - Wirapati maju kaki kanan ke kanan posisi tanjak kanan. tangan kanan ngembat turun. - Kuda mundur kaki kanan ke kiri; kepala kuda direndahkan; ekor kuda naik.

5 - 6		Gerak sama seperti pada hitungan 1 – 2
7 – 8		Gerak sama seperti pada hitungan 3 – 4.
1 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Kuda berjalan maju ke arah Wirapati - Wirapati berjalan mundur sambil tangan kanan menghadap kepala kuda (gerakan sama hitungan 1 – 8 di atas hanya kebalikannya) - Pada hitungan ke 8 kuda njola.
7 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Kuda sirig putar ke kanan - Kuda nubruk ke samping kiri Wirapati - Wirapati loncat ke kanan kaki kiri diletakkan di depan. Kedua tangan memegang kuda. posisi berseberangan dengan pekathik.
1 – 2		Kuda ditarik ke arah Wirapati
3 – 4		Kuda ditarik ke arah Pekathik
5 – 6		Kuda kembali ditarik ke arah Wirapati
7 – 8		Kuda njola

1 – 8		Jalan kicatan putar sambil rnengayun kuda bersama pada hitungan ke 8 yang kedua – kuda njola.
1 – 4		Kuda sirig mundur – njola
5 – 8		Kuda sirig maju – njola
1 – 6		Saling mendorong (berebut antara Wirapati dan Pekathik)
7 – 8		Wirapati menaiki kuda sambil kaki kanan menendang pekathik. - Pekathik jatuh terlentang – terus berdiri jalan kembali ketempat masing-masing (geculan)
		Wirapati njongklang bersama. posisi tetap ditengah gelar Waringin sungsang, berhenti ditengah saling berhadapan; kaki kiri di depan; tangan kiri pegang kendali; tangan kanan pegang pedang di atas.
1 – 8		Jalan glebagan ke kih dan kanan.
1 – 4	Perang - Perang I	Loncat ditempat – putar ke kiri; kaki kanan diayun
5 – 8		- Maju kaki kanan posisi mendekat

		lawan
		- Trek: Bawah – atas – bawah – atas (2x) – putar ke kiri: kaki kanan diayun.
1 – 8		Selingan jalan jomplangan kanan – kiri. Posisi pindah gawang.
7 – 8		Loncat – Putar ke kiri.
1 – 4	- Perang 2	Trek : Bawah – atas bawah – atas → 2x yang satu nendang – yang ditendang putar.
5 – 8		Gerak sama pada hitungan 1 – 4 hanya yang menendang sebaliknya.
1 – 4		Selingan tranjalan ke kanan.
5 – 8		Tranjalan ke kiri.
1 – 4	- Perang 3 (gawang prapatan)	- Loncat - Trek (yang satu sirig mengejar / ngoyak; yang lain sirig mundur) - Yang sirig mengejar menendang lawan sing mengejar lagi
5 – 6		- Yang ditendang hadap kiri membelakangi lawan; tangan kanan menangkis sebelah kiri

7 – 8		<p>bawah. Yang menendang “Mbacok” sebelah kiri lawan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yang ditendang; tangan kanan menangkis sebelah kanan terus putar ke kiri (270°) - Yang menendang “mbacok’ sebelah kanan – terus loncat menendang dengan kaki kanan.
1 – 8		Gerak sama pada hitungan I — 8 hanya arah kebalikannya.
1 – 6	Perang 4	Trek sambil posisi putar ditengah.
7 – 8		<ul style="list-style-type: none"> - Keduanya putar ke kiri kaki kanan diayun. - Keduanya “mbacok” diatas kaki kanan maju. - Kedua kaki kanan kembali ditarik ke belakang.
1 – 4		Tangan kanan turun bersama dan perang ditancapkan di tanah.
*		Manggalayuda
1 – 4		<p>Jalan maju 3 langkah (kanan – kiri – kanan) – loncat mundur, jadi tanjak kanan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meniup terompet memberi aba – aba kepada para prajurit.

* 1 - 4		<p>Pnajunit</p> <p>Loncat 3x hadap kiri.</p> <p>Jalan merong megar – berbaris di belakang Wirapati masing-masing.</p> <p>Manggalayuda memberi aba – aba berjalan di depan.</p> <p>Wirapati bangkit – terus jalan sambil berkuda negar (bersama); kaki kiri di depan tangan kanan lurus ke bawah belakang.</p>
----------------	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tari prajuritan merupakan kesenian tradisional peninggalan prajurit Pangeran Diponegoro yang sekarang sudah mengalami perkembangan. Asal – usul Tari Prajuritani yaitu pada saat perang Diponegoro. Pada saat itu para pemuda pengikut Pangeran Diponegoro melakukan latihan baris berbaris dengan diiringi bunyi – bunyian bedhug dan bendhe.
2. Perkembangan Tari Prajuritani dimulai dari tingkat desa sampai tingkat pemerintah daerah antara lain memberikan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi, mempromosikan tari Prajuritani dalam berbagai lomba, melayani permintaan pentas untuk suguhan di tempat wisata, mengadakan pementasan pada saat HUT Kemerdekaan dan memberikan pembinaan di setiap desa, upaya pengembangan dari masyarakat antara lain adanya kompetisi atau persaingan yang sehat dan keinginan untuk memberikan kepuasan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
3. Aspek – aspek pertunjukkan tari Prajuritani meliputi gerak, iringan, busana, tata rias dan thema

B. Saran

Saran – saran yang dapat dimanfaatkan bagi semua pihak dalam penelitian adalah :

1. Pelatihan, penataran atau sejenisnya tentang tari Prajurititan bagi guru di Kab. Semarang perlu diadakan, karena ternyata tidak seluruh sekolah memberikan tari Prajurititan
2. Perlu adanya pembinaan terhadap tari prajurititan. Pembinaan dilakukan oleh Dinas Pariwisata, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Semarang.
3. Perlu diadakannya lomba atau festival tari prajurititan dalam jangka waktu tertentu, sehingga akan dapat mengetahui sampai dimana kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai oleh kelompok kesenian tari Prajurititan.
4. Perlu adanya keseragaman dalam memberikan pengajaran tari Prajurititan baik pengajaran teori maupun praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Bastomi, Suwaji, 1987 : *Estetika*. Semarang: IKIP SEMARANG PRESS.
- Hernowo Sudjendro, 2999. *Tari Prajuritani Kesenian Khas Kabupaten Semarang*. Semarang: Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang.
- Humardani. 1992. *Kumpulan Kertas tentang kesenian*. Surakarta: Proyek ASTI.
- Jazuli. M. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang. Jurusan Sendratasik. UNNES.
- Joyomartono, Mulyono. 1991. *PerubahanKebudayaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi Sebuah Kemahiran Bahasan*. Palembang. Nusa Indah.
- Koentjoroningrat, 1983. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Rajawali.
- Koentjaraningrat, 1996. *Antropologi untuk SMA*.
- Kussudiarjo, Bagong, 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Linsey, Jennifer. 1991. *Klasik Kitesh KOntemporer*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratih, Endang. 2004. *Penanaman Nilai Tari Prajuritani pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. (Tesis PPS UNNES, tidak dipublikasikan)
- Rusliana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari untuk SMA*, Bandung: Angkasa.

Sedyawati, Edi. 1981. *Tari Jakarta*. Dunia Pustaka Jaya. Moleong J. Lexy. 2001.

Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Soedarsono, 1997. *Pengantar Pengetahuan Tari*, Yogyakarta: ASTI.

Soedarsono, 1978. *Komposisi Tari*, Yogyakarta: ASTI.

Suendi, 1986. *Dasar – dasar Seni Tari*. Surakarta.

Wardana, Wisnu. 1990. *Kepekaan Estetis dalam Pendidikan Seni*. Jakarta:
Depdikbud.

GLOSARIUM

bedhug	: alat musik terbuat dari kayu jati ditutup dengan kulit kambing
bendhe	: alat musik terbuat dari besi atau perunggu dengan cara dipukul
dodong	: alat musik sama dengan jedor
encot	: gerak yang dibebankan pada panggul
eye shadow	: bayang – bayang mata
filtering	: saringan
gamelan	: alat musik tradisional jawa
garuda nglayang	: posisi bentuknya seperti burung garuda melayang
gela – gelo	: gerakan kepala ke kanan dan ke kiri
glebak	: berbalik ke arah belakang
jengkeng	: berlutut posisi lutut kanan menyentuh lantai, lutut kiri nekuk diangkat, tubuh bertumpu pada kaki kanan
jidor	: alat musik terbuat dari kayu jati ditutup dengan kulit kambing lebih kecil dari bedug
kicatan	: kaki kanan maju posisi tumit diletakkan kaki kiri napak maju
kinanthi	: lagu tembang jawa yang dimainkan dengan lemah lembut untuk mengiringi suasana tenang
krecekan	: gerak kaki ke depan dengan posisi jinjit bergantian
kunthul niba	: posisi bentuknya seperti burung kuntul jatuh
laku telu	: kaki kanan maju diikuti kaki kiri seret ke belakang
lipstick	: alat pemerah bibir
lumaksono	: gerak berjalan pada tari jawa
manggolo yudo	: panglima perang
mbabat	: mengayunkan pedang ke depan dan samping kanan kiri
merongan	: gerak seperti kuda dengan kaki kiri di depan, gerak kepala nunduk
nangkis	: bentuk posisi tangan kanan lurus ke depan serong atas dengan jari – jari tangan lurus
ndingkluk	: kepala menunduk

njojoh : gerak kaki kanan ditendang ke samping kanan dan diangkat bergantian

rose : alat pemerah pipi

supit urang : posisi yang bentuknya menyerupai capit udang

tranjal : gerakan kaki ke samping agak cepat dengan gerak kaki depan ditendang kaki belakang

trapsilo : duduk bersimpuh kaki nekuk

BIODATA PENULIS

Nama : Sujatmi

NIM : 250 190 8007

Program Studi : Sendratasik / Seni Tari

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Tempat / Tgl. Lahir : Semarang, 08 Mei 1976

Alamat : Jl. Gathot Subroto No. 62
Ambarawa

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : SD Kupang 1 Ambarawa 1974 – 1980
SMP Pangudi Luhur Ambarawa 1980 – 1983
SMA Negeri Ambarawa 1983 – 1986
D3 IKIP Semarang 1986
S1 UNNES Semarang 2009

Nama Orang Tua : Suliman dan Sujaenah

DATA INFORMAN

1. Nama : Sulamto
Umur : 57 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Kauman Banyubiru
Kedudukan : Pelatih Tari Prajuritana Desa Banyubiru

2. Nama : Hernowo Sudjendro, S.Sn
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Susukan, Ungaran
Kedudukan : Koreografer Tari Prajuritana

3. Nama : Sugiyati
Umur : 55 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS
Alamat : Candisari, Rowoboni Banyubiru
Kedudukan : Kasi Kebudayaan Kec. Banyubiru

INSTRUMEN

Untuk mempermudah dan mengerakan pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, di bawah ini dibuat pedoman pokok teknis pengumpulan data sebagai berikut :

I. Pedoman Observasi

Hal pokok yang diobservasi adalah :

Penyajian tari Prajurititan yang meliputi gerak, iringan, tat arias, dan tata busana.

II. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pembicaraan formal. Adapun para informannya adalah :

a. Koreografer tari Prajurititan

b. Seniman tari Prajurititan

III. Dokumentasi

Data yang akan dikumpulkan meliputi dokumentasi hasil – hasil penelitian